

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNARUNGU
DI KOMUNITAS LAMPUNG MENDENGAR
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

AYU PERMATASARI
1541040111

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2019M**

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNARUNGU
DI KOMUNITAS LAMPUNG MENDENGAR
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Dakwah dan Ilmu
Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Oleh :
Ayu Permatasari
1541040111

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA.
Pembimbing II : Mubasit, S. Ag., M.Ag.

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M/1441 H**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung. Latar belakang masalah ini adalah Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dekat dengan anak. Secara garis besar keluarga merupakan fungsi sosial, ekonomi, fungsi edukatif dan fungsi religi. Berbagai fungsi tersebut tetap berlangsung hingga saat ini, karena ternyata belum ada lembaga tertentu yang mampu menggantikan peran keluarga secara penuh seperti fungsi-fungsi pada umumnya. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh manusia dewasa saja tetapi juga dirasakan oleh anak-anak. Bagi anak, keluarga yang didalamnya terdapat orang tua merupakan suatu komunitas terkecil dimana dia dibesarkan dan belajar berperilaku. Keluarga juga merupakan lembaga primer yang tidak tergantikan. Orang tua sangat berperan dalam proses pengenalan anak pada masa awal perkembangannya sehingga perilaku, kepribadian dan sifat seorang anak tidak akan jauh dari perilaku, kepribadian dan sifat dari anggota keluarga yang lain, baik itu orang tua, saudara maupun orang-orang terdekat. Maka rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung serta Faktor-faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam mengasuh anak tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung. Berdasarkan rumusan masalah tujuan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menerangkan pola asuh orang tua terhadap anak tunarungu serta untuk menerangkan faktor-faktor penghambat dari orang tua dalam mengasuh anaknya yang tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Random Sampling* yakni menggunakan 45 orang sebagai populasi dan 6 orang sebagai sampel yang mewakili populasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi sedangkan analisis datanya melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tipe seperti pola asuh demokratis dan *Laissez-faire* dan permisif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 6 subjek (Keluarga) mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu anak tidak dikekang dan tidak ada unsur paksaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ini tidak lain untuk menjadikan anak menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab untuk kehidupannya kelak.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suramin Sukarame – Bandar Lampung Ilp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNARUNGU
DI KOMUNITAS LAMPUNG MENDENGAR BANDAR
LAMPUNG

Nama : Ayu Permatasari
NPM : 1541040111
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyetujui

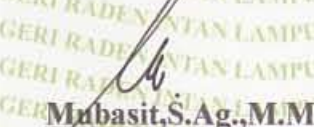
Untuk Disidangkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Dr. H. Rosidi, MA
NIP.196503051994031005

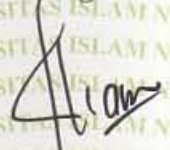
Pembimbing II



Mubasit, S.Ag., M.M
NIP.197311141998031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.
NIP.196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratin Sukarame – Bandar Lampung ilp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung” disusun oleh Ayu Permatasari, NPM. 1541040111, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal : Jum'at/ 08 November 2019.

TIM/DEWAN PENGUJI :

Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Sekretaris : Meitha Pravita Sari, S.Kom

Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya :“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai Anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) Adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q-S. Lukman[31]: 13)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah swt, yang selalu memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu melalui dosen-dosen UIN Raden Intan Lampung. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan Karya ku ini kepada mereka yang tetap setia diruang dan waktu kehidupanku, khususnya untuk:

1. Kedua orang tua yang telah melahirkan saya, membimbing saya, ibu saya tercinta Sumiyati dan Ayah saya tercinta jauhari, tanpa mereka saya bukanlah apa-apa, do'a yang selalu kedua orang tua saya panjatkan dengan tulus dan ikhlas untuk saya. Terimakasih atas setiap tetes kerinngat dan air mata serta dukungan untuk meraih cita-cita dan menemani setiap langkahku dalam iringan doa yang dipanjatkan dari kejauhan.
2. Untuk adik-adik saya ipan Ariya dan Hengki, terimakasih sudah selalu memotivasidan memberikan semangat serta selalu mengingatkan saya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya.
3. Almamater tercinta (UIN Raden Intan Lampung) fakultas dakwah dan ilmu komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikanku pengalaman berharga dalam proses pencarian ilmu dan jati diri selama berada di dalam Kampus UIN RIL.

Bandar Lampung

Ayu Permatasari
1541040111

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Banjar Baru Kabupaten Way Kanan pada tanggal 26 juli 1997, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dan menjadi satu-satunya anak perempuan dari pasangan ayahanda jauhari dan ibunda Sumiyati.

Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2002 di TK IKI PTPN 08 Kecamatan Blambangan Umpu Kab. Way kanan. Lalu melanjutkan pendidikan di sekolah dasar SDN 01 Negeri Baru Kecamatan Blambangan Umpu Kab. Way kanan. Lalu melanjutkan Pendidikan menengah pertama di SMPN 01 Kecamatan Blambangan Umpu Kab. Way kanan. Lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMKN 01 Kecamatan Blambangan Umpu Kab. Way kanan.

Lewat seleksi penerimaan Mahasiswa/i baru (UMPTKIN) penulis diterima sebagai mahasiswi di IAIN Raden Intan Lampung yang saat ini telah bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada tahun 2015. Selama masa kuliah penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Waringin Sari Barat Kec. Sukoharjo Kab. Pringsewu.

Bandar Lampung, Sepetember 2019

Ayu Permatasari

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT sebagai penjaga rahmatnya. Dzat yang maha menggenggam segala sesuatu yang ada dan tersembunyi dibalik dunia ini, zat yang maha menghendaki, sehingga atas kuasa dan ridhonyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Adapun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI)pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan doa serta partisipasi dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih atas penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di Kampus tercinta.
2. Bapak Khomsahrial Romli, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. IbuDr.Hj. Sri Ilham Nasution, M.pd, Ketua prodi Bimbingan Konseling Islam dan bapak Mubasit, S.Ag. MM sekretaris prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberi pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Rosidi, M.A menjadi pembimbing I dan Bapak Mubasit,S. Ag., M.M pembimbing II, yang telah memberikan motivasi kehidupan, motivasi belajar serta selalu memberikan arahan kepada peneliti sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag., M.Sos. I Wakil dekan I di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Ibu Umi Aisyah M.Pd yang ikut andil

dalam kepengurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) UIN Raden Intan Lampung.

6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Khususnya prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
8. Terimakasih Untuk Para Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti selama belajar di Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Khususnya Prodi Bimbingan Konseling Islam.
9. Bapak Agus Tabari, S.Sos Kepala Komunitas Lampung Mendengar yang telah membantu memberikan dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Novi Srawaili. M. Pkim Sekretaris dan Seluruh Pengurus Komunitas Lampung Mendengar yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
11. Ibu Novi Srawaili, Ibu Suparmi, Ibu Darka, ibu Hermayani, ibu Qori, dan ibu Dewi orang tua anak tunarungu yang telah memberikan kesempatan, dan bantuan kepada peneliti dalam proses pencarian data dan sudah berkenan untuk dijadikan informan dalam penggalian data dalam menyelesaikan Skripsi ini.
12. Teruntuk kamu Andika Gisan Saputra terimakasih sudah menemani aku selama dalam proses menyelesaikan skripsi ini dan bersedia mendengarkan keluh-kesah dan selalu memberi semangat.
13. Teman-teman Bimbingan Konseling Islam (BKI/B) 2015 yang telah memberikan keceriaan serta semangat kepada penulis selama penulis

menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

14. Sahabat-sahabatku Elisa, Ratna, Putri Dyah, Murti, Devi, Intan Belinda, Dian Cipta, Kak Desla yang sudah mau membantu
15. Teman-teman kelompok KKN 285, Desa Waringin Sari Barat Kec. Sukoharjo Kab. Pringsewu.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah berjasa dan membantu saya baik moril maupun spriritnya dalam penyusunan skripsi ini juga tidak ketinggalan pada seluruh pembaca yang budiman.

Hanya Allah pemberi balasan yang terbaik. Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, karna karya yang sempurna hanyalah ciptaan-Nya, Untuk itu kritik dan saran dari pembaca akan penulis persilahkan. Penulis berharap skripsi ini bermnfaat bagi penulisan dan para pembaca.

Bandar Lampung, 2019

Ayu Permatasari
NPM. 1541040111

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul	4
C. Latar belakang masalah	5
D. Fokus masalah	10
E. Rumusan masalah	11
F. Tujuan penelitian	11
G. Signifikasi penelitian	11
H. Metode penelitian	12

BAB II POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNARUNGU

A. Kajian Teori	20
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	20
2. Dimensi-dimensi Pola Asuh	21
3. Teori Pola pengasuhan anak	22
4. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua.....	28
5. Kelebihan dan kekurangan pola asuh	34
B. Pengertian Anak Tunarungu.....	35
1. Pengertian Anak Tunarungu	35
2. Jenis- jenis Ketunarunguan.....	37
3. Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu	37
4. Klasifikasi Anak Tunga Rungu	38
5. Karakteristik anak tunarungu	43
6. Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu	45
7. Dampak Anak Tunarungu	48
8. Metode Bagi Anak Tunarungu	48
C. Tinjauan Pustaka	49

BAB III POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNARUNGU KOMUNITAS LAMPUNG MENDENGAR BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung	52
---	----

1. Visi Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung	53
2. Misi Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung	53
3. Tujuan Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung	54
4. Struktur Kepengurusan Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung	54
5. Program kerja Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung	55
6. Anggaran-Angaran Yang Ada Di Komunitas lampung Bandar Lampung	56
7. Daftar Nama Anak dan Orang tua di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung	57
B. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar	61
C. Faktor-faktor Apa saja yang menghambat orang tua	92

BAB IV POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNARUNGU DI KOMUNITAS LAMPUNG MENDENGAR BANDAR LAMPUNG

A. Pola Asuh yang digunakan orang tua untuk mengasuh Anaknya Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung	94
B. Faktor- faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam mengasuh anaknya dikomunitas lampung mendengar bandar lampung	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Daftar Responden.....	14
2. Klasifikasi Anak tunarungu	38
3. Daftar Nama Anak dan Orang Tua Di Komunitas Lampung Mendengar.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 SK Judul
2. Lampiran 2 Konsultasi Skripsi
3. Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Komunitas Lampung Mendengar
4. Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan bangsa dan Politik
5. Lampiran 5 Balasan Surat Penelitian Komunitas Lampung Mendengar
6. Lampiran 6 Bukti Hadir Munaqosah
7. Pedoman wawancara
8. Pedoman Observasi
9. Pedoman Dokumentasi
10. SK Dinas Sosial Komunitas Lampung Mendengar
11. Foto-foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian penulis menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut. Penelitian ini berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung”**

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan tentang pengertian dan maksud judul penelitian ini. Maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang ada di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola diberikan artian struktur yang tepat, maka hal itu semakna dengan kebiasaan. Asuh yang berarti mengasuh, satu kata bentuk kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Pengasuhan orang tua atau lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, yaitu upaya dari orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.¹

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komuikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 50-51

Pola Asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk. Yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya²

Pola Asuh menurut Ahmad Tafsir adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola Asuh adalah Gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya³

Pola Asuh Menurut Tarsis Tarmudji mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pola Asuh menurut Slavin mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak.⁴

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan menurut penulis pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak nya, agar si anak menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab untuk kehidupannya kelak.

²Sugihatono, dkk, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: UNY Press), h. 31

³Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 51

⁴<http://www.landasanteori.com/2015/09/''PengertianPolaAsuhOrangTua''definisi.html> diakses pada tanggal 22 juli 2019, pukul 13.15 WIB

Orang Tua adalah Ayah ibu Kandung, jadi dapat dikatakan bahwa orang tua kandung terdiri dari ayah dan ibu, atau salah satu seseorang darinya yang memiliki hubungan pertalian darah dengan si anak dan mereka inilah yang bertanggung jawab dalam mengawasi pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anaknya dari mulai anak berada dalam kandungan, dilahirkan hingga anak tersebut dewasa dan mandiri.⁵

Anak Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.⁶

Komunitas Lampung Mendengar merupakan komunitas yang beranggotakan orang tua dengan anak gangguan pendengaran di provinsi Lampung yang terbentuk pada bulan oktober 2016. Komunitas ini dibentuk atas dasar kebersamaan untuk dapat mendampingi perkembangan anak-anak dengan gangguan pendengaran, agar mereka dapat hidup layaknya anak-anak lain yang terlahir normal.

Tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan masyarakat, mendapatkan fasilitas pemerintah, sehingga mereka mendapatkan haknya sebagai warga Negara. Komunitas Lampung Mendengar ini bertujuan untuk memotivasi,

⁵Departemen sosial RI, Undang-Undang Nomor 1979 tentang kesejahteraan anak, 1979 Bab I pasal I Ayat 3a

⁶Jati Rinakri A, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) h.63

memberi gambaran pada orang tua dan masyarakat bahwa banyak sekali anak-anak dengan gangguan dengar diluar sana yang telah meraih keberhasilan kesuksesan dalam berbagai profesi.

Komunitas Lampung Mendengar ini beralamat di Jalan Untung Suropati No. 4 Gang Mataram Kedaton Bandar Lampung. No telepon 085269830819, Email : lampungmendengar@gmail.com.⁷

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan penelitian ini adalah Suatu Studi atau penelitian untuk membandingkan ketiga pola asuh dari orang tua yang memiliki anak tuna rungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung, diantara yang memakai alat bantu dengar (ABD), memakai bahasa isyarat dan memasang koklear implan.

Maka dengan itulah penulis merasa penting melakukan penelitian ini untuk membahas skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulisan memilih dan menetapkan judul adalah sebagai berikut :

1. Secara objektif

- a. Ingin mengetahui pola asuh seperti apa yang diberikan orang tua terhadap anak nya (tuna rungu)
- b. Faktor-faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam mengasuh anak nya (tunarungu)

⁷Novi Srawaili, Wawancara dengan sekretaris Komunitas Lampung Mendengar, Tanggal 17 Juni 2019

2. Secara subjektif

Permasalahan judul ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya program Study Bimbingan dan Konseling Islam. Disisi lain cukup terjangkau baik dari segi waktu, tempat, tersedianya data-data yang akan diteliti dan juga penanganan masalah terhadap anak sesuai dengan apa yang akan penulis teliti.

C. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dekat dengan anak. Secara garis besar keluarga merupakan fungsi sosial, ekonomi, fungsi edukatif dan fungsi religi. Berbagai fungsi tersebut tetap berlangsung hingga saat ini, karena ternyata belum ada lembaga tertentu yang mampu menggantikan peran keluarga secara penuh seperti fungsi-fungsi pada umumnya. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh manusia dewasa saja tetapi juga dirasakan oleh anak-anak.⁸

Bagi anak, keluarga yang didalamnya terdapat orang tua merupakan suatu komunitas terkecil dimana dia dibesarkan dan belajar berperilaku. Keluarga juga merupakan lembaga primer yang tidak tergantikan. Orang tua sangat berperan dalam proses pengenalan anak pada masa awal perkembangannya sehingga perilaku, kepribadian dan sifat seorang anak tidak akan jauh dari

⁸Mulyono dan latipun, *kesehatan mental konsep dan penerapannya*, (Malanga: UMM Malang, 2001), h. 16

perilaku, kepribadian dan sifat dari anggota keluarga yang lain, baik itu orang tua, saudara maupun orang-orang terdekat.⁹

Karena orang tua merupakan bagian dari anak-anak yang paling dekat, maka tidak mengherankan jika permasalahan yang terjadi seperti tindak kriminal, hubungan seksual pra nikah, narkoba serta permasalahan-permasalahan di sekolah maupun di masyarakat umum dapat terjadi akibat kekecewaan anak terhadap orang tua. Hal tersebut menyebabkan anak mencari kepuasan di luar rumah yang terkadang malah menjerumuskan mereka ke dalam lembah kenistaan yang dapat merugikan keluarga dan khususnya diri mereka sendiri.

Untuk mewujudkan suatu keluarga yang tentram (*sakinah*), penuh cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmat*), maka diperlukan adanya tatanan nilai yang mengatur dan mengikat hubungan di antara anggota keluarganya. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari ajaran agama ataupun adat istiadat yang menjadi keyakinan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik anaknya di rumah, selain menyerahkan ke lembaga pendidikan formal sehingga orang tua dapat mengarahkan anaknya dalam belajar, karena orang tua mempunyai kewajiban menjaga diri dan keluarga. Dari api neraka, sebagaimana firman Allah yaitu (QS. Al-Tahrim[66] : 6) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), h. 248

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q-S. At-Tahrim[66] : 6)

Ayat tersebut menegaskan bahwa fungsi dan tanggung jawab orang tua adalah memberi perlindungan, mengayomi dan memberi pendidikan kepada anak. Orang tua yang memiliki anak keterbatasan atau tunarungu dalam hal ini tentu saja mempunyai suatu pola ataupun cara tertentu dalam mendidik dan mengasuh anak mereka. Dari keterbatasan dan kesulitan yang dimiliki Orangtua Tunarungu ini dalam berinteraksi mengasuh anak.

Peran orang tua tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga, dan dukungan orang tua dalam setiap perkembangan anak. Tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.

Allah berfirman di surat Q.S' Abasa [80] : 1

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ آسَتَغَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ

Artinya :Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya.

Padahal tidak ada (alasan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedangkan ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.
(Q.S'Abasa [80] :1- 11)

Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu) sering kali menimbulkan masalah tersendiri, terutama masalah komunikasi ketidakmampuannya dalam berkomunikasi berdampak luas, baik dari segi keterampilan bahasa, membaca, menulis maupun penyesuaian sosial serta prestasi sekolahnya. Namun demikian, apabila dicermati sebenarnya bukan hanya aspek-aspek itu saja yang terpengaruh melainkan seluruh aspek perkembangannya dan aspek kehidupannya akan terpengaruh.

Tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.

Bagi anak tunarungu yang tidak disertai kelainan yang lain, ia memiliki intelegensi yang normal. Dalam perkembangan kognitif anak tunarungu mengalami hambatan jika dibandingkan dengan anak normal. Hal-hal yang berhubungan dengan tugas mereka kurang efisien. Ketunaan ini merupakan hambatan dalam proses pendidikan, karena itu untuk mendiskusikan bahan yang abstrak diperlukan pembicaraan dan komunikasi verbal.

Anak tunarungu ini sering mengalami retardasi pendidikan (*educational retarded children*) terutama tunarungu sebagian (*hearing impairment*) dan tuna total (*hearing less*)¹⁰. Allah berfirman di dalam Q.S An-Nur [24] : 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (Q.S An-Nur [24]: 61)

¹⁰ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 60.

Pola Asuh Orang Tua Adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi,berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian,perturan,disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap,perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat dinilai, ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar kan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Anak Tunarungu Adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.Komunitas Lampung Mendengar Adalah komunitas yang beranggotakan orang tua dengan anak gangguan pendengaran di provinsi lampung yang terbentuk pada bulan oktober 2016.

Maka dengan itu, penulis tertarik untuk membahas Skripsi yang Berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian iniAgar peneliti lebih dapat terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka untuk itu peneliti memfokuskan penelitian pada pola asuh orang terhadap anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung dengan ketentuan anak berusia 6 tahun

husus anak Bandar Lampung yang memakai alat bantu dengar, memakai bahasa isyarat dan memasang koklear Implant.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak Tunarungu di Komunitas Lampung mendengar Bandar Lampung?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam mengasuh anak tunarungu.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk menerangkan pola asuh orang tua terhadap anak Tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.
2. Untuk menerangkan faktor-faktor penghambat dari orang tua dalam mengasuh anak tunarungu Di Komunitas Lampung mendengar Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya kepada mahasiswa bimbingan konseling islam serta menabahnya wawasan tentang pola asuh orang tua terhadap anak tunarungu di komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wawasan atau untuk peneliti lain sebagai bahan perbandingan referensi dalam meneliti masalah yang mirip dari penelitian ini
- c. Untuk memperoleh dan memperkaya khasana keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung, penelitian ini bisa menjadi pedoman dan masukan untuk orang tua bahwa betapa pentingnya pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tunarungu untuk menentukan masa depannya.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan tambahan informasi dan khasana keilmuan tentang hal yang bersangkutan pada penelitian ini.
- c. Bagi penulis, penelitian ini merupakan upaya pembelajaran khususnya dalam usaha melengkapi serta merapkan materi yang telah diterima selama kuliah.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitian.¹¹ Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal

¹¹Sedarwati Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Marda Maju, 2000), h. 4.

yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang mengambil data-data primer dari lapangan.¹²

Jenis Penelitian pada Skripsi ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini penyusun berusaha memperoleh data sesuai dengan gambar, keadaan dan realita. Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah proses pola asuh orang tua terhadap anak tunarungu di komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat *deskriptif*. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan, melukiskan, memaparkan, dan melaporkan keadaan objek penelitian.¹³ Dari pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya ditunjukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan-

¹²Sedarmayanti Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Marda Maju, 2000), h. 4.

¹³M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22.

kenyataan yang lebih terfokus pada pola asuh orang tua terhadap anak Tunarungu di Komuntas Lampung mendengar Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu.¹⁴ Menurut Sugiono populasi adalah wilayah generalisai yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kwaitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵

Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah pengurus yang bertugas dan terlibat di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung Serta orang tua anak tunarungudan Anak tunarungu dengan rincian sebagai berikut :

No	Responden	Jumlah
1	keseluruhan pengurus Komunita Lampung Mendengar	7
2	Orangtua Anak tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung	38
3	Anak tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.	38
Total		83

Sumber: Data Dokumentasi di komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

¹⁴Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat, *ibid.* h. 121.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&N*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.80.

b. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁶ Menurut Irawan Soeharto sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹⁷ dalam menentukan besaran sampel peneliti menggunakan teknik *Non Radom Sampling*. Yaitu tehnik penentuan sampel dengan tidak secara acak. Dan diteruskan dengan metode purposive Sampling dengan kriteria.

Berdasarkan pendapat diatas, kriteria untuk menjadi sampel diatas adalah :

Kriteria untuk orang tua :

- a. Ibu yang berkerja usia 32-33 tahun.
- b. Ibu yang tidak berkerja usia 25, 29, 30, 34.
- c. Yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

Kriteria untuk anak :

- a. Orang tua yang memiliki anak tunarungu yang berusia 6 sampai 7 tahun.
- b. Yang memakai alat bantu (ABD).
- c. Yang memakai Bahasa isyarat.
- d. Yang memasang koklear implant/ operasi Implant.

¹⁶*Ibid*, h.186.

¹⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdaskarya, 2002), h. 57.

Jadi melihat kriteria diatas peneliti mengambil 6 sampel orang tua dan anak tunarungu di komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan metode wawancara, metode observasi, metode analisis data dan metode dokumentasi.

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁸ Wawancara ini ditunjukan kepada orang tua anak Tunarungu di Bandar Lampung.

Metode wawancara yang digunakan merupakan metode yang utama dalam penelitian ini, karena sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang akurat sehingga data-data yang valid dapat diperoleh. Wawancara dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membuat daftar wawancara dan kemudian pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara.¹⁹

¹⁸Abu Achamdi, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h.83

¹⁹*Ibid*, h. 85

b. Metode Observasi

Dalam buku Sugiono, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa: observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁰ Jenis observasi yang digunakan adalah Non partisipan, yaitu jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang diamati, maka dalam observasi Non Partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independensaja²¹.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *Partisipan* yaitu penelitian langsung (sebagai pengamat) sebagai metode pokok untuk memperoleh data sebagai berikut :

- 1) Program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.
- 2) Pola Asuh orang tua terhadap anak tunarungu Oleh Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung
- 3) Faktor-faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam mengasuh anak tunarungu oleh Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai ha-hal atau variabel yang berupa catetan,transkip, buku, surat kabar,

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h.145

²¹Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *ibid*,h. 176.

majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²² Metode dokumentasi merupakan metode bantu dan juga pelengkap data dalam menggali data seperti dokumentasi dari orang tua anak Tunarungu di Bandar Lampung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.²³ Sedangkan menurut Bogdan sebagaimana dikutip Sugiono, Analisis Data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁴ Analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian”data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis, Reduksi data adalah suatu bentuk analisis data yang mempertajam, memilih, dan memokuskan, membuang data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat di gambarkan dan diverivikasikan.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.274.

²³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, *Ibid* h. 243

²⁴*ibid.* h. 244

2. Model Data (*Data Display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan / *Verifikasi* Kesimpulan

Kesimpulan akhir mungkin terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung ukuran kurpos dari catatan lapangan, pengodean, pengalaman penelitian, dan metode-metode pernaikan yang digunakan, pengalaman penelitian dan tuntunan dari penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seseorang penelitian menyatakan telah memproses secara indukatif.²⁵ Dan analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan temuan-temuan.

²⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNA RUNGU

A. Kajian teori

1. Pengertian Pola asuh orang tua

Pola Adalah Pola Asuhterdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Ketika pola diberikan artian struktur yang tepat, maka hal itu semakna dengan kebiasaan. Asuh yang berarti mengasuh, satu kata bentuk kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri(3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Pengasuhan orang tua atau lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, yaitu upaya dari orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.¹

Pola Asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk. Yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.²

Pola asuh menurut Ahmad Tafsir dalam buku Syaiful Bahri Djamarah pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pola asuh orang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 50-51

² Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press), h. 31

tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.³

Pola Asuh Menurut Tarsis Tarmudji mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pola Asuh menurut Slavin mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah peneliti cantumkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya, agar si anak menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab untuk kehidupannya kelak.

2. Dimensi-dimensi Pola Asuh

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam dari pola asuh orang tua yaitu :

- a. Tanggapan atau *responsiveness*, dimensi ini menurut Baumrind berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, mementramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara

³*Ibid.*, h. 51

⁴[http://www.landasanteori.com/2015/09/''pengertianpola asuh orang tua'' definisi.html](http://www.landasanteori.com/2015/09/''pengertianpola%20asuh%20orang%20tua''%20definisi.html) diakses pada tanggal 22 juli 2019, pukul 13.15 WIB

kedua belah pihak. Sebagai contoh mengekspresikan kasih sayang dan simpati.

- b. Tuntunan atau *demandingness*, menurut Baumrind yaitu *“the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys”*. Kalimat tersebut memiliki maksud tuntunan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan keseluruhan keluarga, melalui tuntunan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar.⁵

3. Teori Pola pengasuhan anak

a. Teori pola asuh Baumrind

Menurut Baumrind, pola asuh dibagi dalam tiga macam, yaitu *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*. Pola asuh *authoritarian*.⁶

Bentuk pola asuh Baumrind ada tiga macam yaitu:

1. Pola asuh *Authoritarian* :

Menurut Baumrind, bentuk pola asuh *authoritarian* (otoriter) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memperlakukan anaknya dengan tegas
- b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan.

⁵Nancy Darling, *Parenting Style and Its Correlates*, Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3.1999, h. 99

⁶ Muallifah, *psycho Islamic smart parenting*, (jogyakarta: Diva Press, 2009), h. 42-43

- c) Kurang memiliki kasih sayang.
- d) Kurang simpatik.
- e) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Pada perilaku authoritarian, orang tua mempunyai ciri-ciri, yaitu suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah diterapkan orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberika pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana haknya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan harus patuh terhadap orang tua yang memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya.⁷

2. Pola asuh authoritative

Sedangkan pola asuh authoritative mempunyai ciri-ciri sebagai berikut⁸ :

- a) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.

⁷ *Ibid*, h. 46

⁸ *Ibid*, h. 46-47.

- b) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.
- c) Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.
- d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- e) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Dalam bertindak/bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas. Tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

3. Pola asuh permisif

Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut⁹ :

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- c) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
- d) Orang tua tidak hanya mengatur dan mengambil mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.
- e) Orang tua kurang peduli pada anak.

b. Teori pola asuh Hauser

Model pola asuh yang dikenalkan oleh Hauser bersifat interaktif antara orang tua dan anak. Menurut Papalia dan Old, terdapat hubungan yang ambivalen (perasaan yang bertentangan) antara anak dan orang tua, dalam arti anak memiliki perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua, yaitu kebimbangan antara menginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya.¹⁰

Orang tua yang memiliki anak yang agak besar bersikap lebih fleksibel dalam pemikiran dan lebih egalitarian dibanding saat anak-anaknya berusia lebih kecil. Apabila pemisahan atau ketidakbergantungan emosi dari keluarga (orang dewasa) diberikan terlalu dini maka anak dapat menjadi terasing serta rentan terhadap pengaruh

⁹ *Ibid*, h. 48-49.

¹⁰ *Ibid*, h. 53.

lingkungan yang negatif dan tingkah laku yang tidak sehat (anak menjadi tidak patuh, pemarah, suka menyalahkan, dan lain sebagainya). Sehingga disini sering terjadi konflik antara orang tua dan anak yang biasanya berkisar antara tugas-tugas anak dari sekolah, teman-teman, dan PR, sedangkan menurut Papalia dan Olds, adalah sebagai berikut ¹¹:

a) Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat

Pola asuh ini hampir sama dengan jenis pola asuh yang bersifat otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind, yakni pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong (*enabling*) dan juga bersifat menghambat (*constraining*). Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat ini mengandung kognitif dan afektif.

b) Pola asuh yang bersifat mendorong (*enabling*)

Pola asuh yang bersifat mendorong mempunyai makna adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka. Pengasuhan yang bersifat mendorong kognisi meliputi: memfokuskan pada pemecahan masalahm mengikutsertakan dalam bereksplorasi tentang masalah-masalah keluarga, dan menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga yang lain. Pola asuh yang mendorong secara afektif adanya ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga lain.

¹¹ *Ibid*, h. 53-54.

c) Pola asuh yang bersifat menghambat.

Pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan orang tua. Adapun menghambat bersifat kognitif meliputi : mengalihkan anggota keluarga dari masalah-masalah yang mereka hadapi, tidak memberi/menyembunyikan informasi pada anak, dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga. Sedangkan, menghambat secara afektif meliputi : penilaian yang berlebihan (bersifat negatif atau positif) terhadap anggota keluarga dan pandangan-pandangan mereka.

Berdasarkan dari kedua teori tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh orang tua ada tiga macam.

1) Pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis orang tua yang memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan.

2) Pola asuh permisif.

Pola asuh permisif yang mengutamakan kebebasan memberi hak sepenuhnya pada anak.

3) Pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih mengutamakan hukuman baik secara verbal maupun non verbal dan harus mengikuti semua perintah orang tua.

4. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal tersebut di karenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak suatu individu dewasa sebenarnya jauh sebelum benih-benihnya di tanam ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa kanak-kanak.

“Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, berdo’a, membaca Al-Qur’an(menghafal ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut”.¹²

Dengan demikian berarti pendidikan yang dilakukan sejak kecil dalam Lingkungan keluarga (informasi) mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk dan menemukan kepribadian anak, sehingga mereka menjadi dewasa. Dewasa dalam artian dapat menentukan masa depannya baik dari kebutuhan pendidikan, kebutuhan biologis maupun psikologi.

Ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, yaitu sebagai berikut :

- a. Pola asuh otoriter, tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksa kehendak.¹³

¹²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h.75.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 60.

- b. Pola asuh demokratis, tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. ¹⁴
- c. Pola asuh *laissez-Faire*, tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.
- d. Pola Asuh *fathernalistik*, *fathernalistik* (*fathernal*=kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajarkan, membimbing, dan menasehati. ¹⁵
- e. Pola Asuh karismatik, tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak.
- f. Pola Asuh melebur diri, tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. ¹⁶

¹⁴*Ibid*, h. 60

¹⁵*Ibid*, h. 61

¹⁶*Ibid*, h. 62

- g. Pola Asuh pelopor, tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada didepan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga.
- h. Pola Asuh manipulasi, tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan,rayuan, memutar balik kenyataan.
- i. Pola Asuh transaksi, tipe pola asuh orang tua ini tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi),dimana anatara orang tua dan anak membaut kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat.
- j. Gaya Biar Lambat Asal Selamat, pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatu dengan sangat hati-hati. Orang yang berprinsip biar lambat asal selamat, biasanya orang tua yang tidak mau terburu-buru, tapi selalu mempertimbangkan secara mendalam sebelum bertindak.¹⁷
- k. Pola Asuh alih peran, tipe Pola Asuh alih peran adalah gaya kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak.
- l. Pola Asuh pamrih, tipe Pola asuh ini sebut pamrih (gentong ngumes=sunda). Karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material.¹⁸
- m. Pola Asuh tanpa pamrih,tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih karena asuhan yang dilaksanakan kepada orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan.

¹⁷*Ibid*, h, 63

¹⁸*Ibid*, h, 64

- n. Pola Asuh konsultan, tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak.¹⁹
- o. Pola asuh militeristik, tipe Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah, tanpa dialog, anak harus mengikuti perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk pada perintah dan larangan.²⁰

Menurut Jurnal Nita Fitria Fokus Konseling, Pola Asuh terdiri dari :

- 1) Pola Asuh Permisif, Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak. Dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pada pola asuh ini pengawasan longgar.
- 2) Pola pengasuhan permisif ini sangat bertolak belakang sekali dengan pola pengasuhan otoritatif (authoritarian). Dalam pola pengasuhan permisif, anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk melakukan apapun yang dia inginkan dimana orang tua cenderung untuk mendukung tindakan si anak serta memanjakan secara berlebihan. Orang tua dengan pola pengasuhan ini cenderung takut

¹⁹*Ibid*, h.65

²⁰*Ibid*, h. 66

menasehati anak jika melakukan kesalahan sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang manja, tidak disiplin, malas dan egois.

- 3) Pola Asuh Penelantar, Pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak memperdulikan anak sama sekali dimana orang tua ditaraf apatis terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak memperdulikan anak sama sekali, dimana orang tua sudah pada taraf apatis terhadap tanggung jawab sebagai orang tua. Pola pengasuhan orang tua pada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian si anak.

Tipe Pola Asuh, Menurut Hersey dan Blanchard (Gariah & Nasution) dalam Nita Fitria ada empat tipe yaitu :

- a) *Telling*, Perilaku orang tua yang directive nya tinggi dan *supportive* rendah disebut dengan *telling*, karena dikarakteristikan dengan komunikasi satu arah antara orang tua dengan anak. Dimana orang tua menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan di mana anak harus melakukan berbagai tugas.²¹

²¹Nita Fitria, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung*, Jurnal Fokus Konseling Volume 2, Agustus 2016 h. 105.

- b) *Selling*, Perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* tinggi disebut dengan *selling*, karena sebagian besar arahan yang ada diberikan oleh orang tua. Orang tua juga berusaha melalui komunikasi dua arah yang membolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan serta dorongan.
- c) *Participating*, Perilaku orang tua yang *directive* nya rendah dan *supportive* tinggi disebut *participating*, karena orang tua dan anak saling berbagi dalam membuat keputusan melalui komunikasi dua arah. Anak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk berbagi ide tentang bagaimana suatu masalah itu dipecahkan dan membuat kesepakatan dengan orang tua apa yang harus dilakukan.²²
- d) *Delegating*, Perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* rendah disebut dengan *delegating*, karena meskipun orang tua tetap menetapkan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu masalah, namun anak diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkan dan memutuskan kapan, dimana dan bagaimana mereka melakukan satu hal.

Dari beberapa pendapat diatas terkait pengertian pola asuh, penulis menganggap bahwa teori yang disampaikan dalam buku Syaiful Bahri Djamarah dan menurut Jurnal Nita Fitria Fokus Konseling cukup mewakili dari

²²*Ibid*, h.106.

semua pendapat yang telah dikemukakan dan juga peneliti merasa pembagian pola asuh mampu membantu peneliti dalam membagi kelompok-kelompok orang tua sesuai dengan tipe pola asuh yang ada.

5. Kelebihan dan kekurangan pola asuh

Baumrind mengemukakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini cenderung lebih dominan.²³

Hal yang sama dikemukakan oleh Bjorklund dalam Conny R Semiawan yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan.²⁴

Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik dan jujur.

Pendapat Bjorklund memperkuat pendapat dari Baumrind Beberapa dikutip Conny R Semiawan bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh rasa percaya diri, Namun terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif ini, yaitu:

²³ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 51

²⁴ Conny R Semiawan, *Penerapan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009) h. 207

- a. Menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.
- b. Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, insiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi. Disamping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.²⁵

B. Pengertian Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anakdengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak tersebut berbicaratanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

²⁵*Ibid*, h. 209

Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama berbicara dengan artikulasi yang jelas dan benar.²⁶

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dari segi pendengaran sehingga memerlukan pelayanan khusus. Soemantri, Menyebutkan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan seseorang diukur berdasarkan tingkat kemampuan mendengar. Seseorang dikatakan tunarungu apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70-35 dB ISO. Dengan kata lain, bahwa kehilangan kemampuan mendengar pada

²⁶Jati Rinakri Atmaja, *pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) h. 63.

tingkat kurang dari 35 dB ISO tidak dikategorikan tunarungu atau pendengarannya normal.

2. Jenis-jenis ketunarunguan

- a. Tunarungu hantaran (Konduksi), ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah
- b. Tunarungu syaraf (*sensorineural*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *lobus temporalis*
- c. Tunarungu campuran, yaitu tunarungu yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

3. Penyebab ketunarunguan

- a. Faktor dari dalam anak
 - 1) faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak tersebut yang mengalami ketunarunguan
 - 2) ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak Jerman (Rubella) pada masa kandungan trimester pertama, akan berpengaruh buruk pada janin.
 - 3) Ibu yang sedang hamil mengalami keracunan darah (*Toxemia*).
- b. Faktor dari luar diri anak
 - 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan
 - 2) Meninghitis atau Radang Selaput Otak

3) Otitis Media atau Radang Telinga Bagian tengah

4) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.²⁷

4. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individu yang lain. Apabila kemampuan mendengar dari seseorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itu pun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar. Lebih lanjut untuk mengetahuinya pengelompokannya. Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk Permanarian Somad sebagai berikut:

A	0 dB	Menunjukkan pendengaran optimal.
B	0-26 dB	Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
C	27-40 Db	Menunjukkan kesulitan mendmengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara(tergolong tunarungu yang sangat ringan)
D	41-55 Db	Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kertas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara(tergolong tunarungu Ringan)
E	56-76 Db	Hanya bisa mendengar suara dari arah yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahsa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu sedang)
F	71-90 Db	Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan

²⁷ Haenudin *Pendidikan Anak betkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta Timur:PT. Luxima Metro Media,2013) h. 62-63.

		luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara intensif (tergolong tunarungu berat)
G	91 dB ke atas	Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali/parah/ekstrem) ²⁸

Bagi anak tunarungu yang tidak disertai kelainan yang lain, ia memiliki intelegensi yang normal. Dalam perkembangan kognitif anak tunarungu mengalami hambatan dalam dibandingkan dengan anak normal. Hal ini dihubungkan dengan tugas mereka kurang efisien.

Ketunaan ini merupakan hambatan dalam proses pendidikan, karena itu untuk mendiskusikan bahan yang abstrak diperlukan pembicaraan dan komunikasi verbal.²⁹ Klasifikasi tersebut bisa dibedakan menjadi beberapa. Jika kita melihat berdasarkan kondisi tingkat kehilangan pendengaranyang biasanya ditunjukkan dengan satuan desibel (Db) klasifikasi tunarungu dapat dibedakan menjadi beberapa macam :

a. Kondisi tunarungu sangat ringan (27-40Db)

Anak yang tergolong dalam kategori tunarungu ringan dan tergolong dalam ukuran antara 27-40 Db masih mampu mendengar suara dalam jarak yang dekat. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, kesulitan ini masih bisa diatasi dengan menempatkan anak pada posisi strategis.

²⁸*Ibid*,h.65

²⁹Abu Ahmadi, Widodo Supriyono *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 60

b. Kondisi tunarungu ringan (41-55 Db)

Seorang anak yang mengalami kondisi tunarungu dalam tingkatan ini hanya mampu mengerti percakapan dalam jarak 3 kaki dan harus dalam keadaan berhadap-hadapan. Anak dalam kondisi ini sudah tidak dapat memahami percakapan dalam bentuk diskusi dan biasanya sudah membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara. Terapi wicara sudah dibutuhkan karena kurangnya kosakata yang masuk ke otak sehingga berpengaruh pada kemampuan bicara.

c. Kondisi tunarungu sedang (50-76 Db)

Kondisi anak tunarungu pada tingkat ini sudah membutuhkan bantuan alat bantu dengar sepanjang waktu. Anak tunarungu pada kondisi tersebut masih dapat belajar berbicara dengan mengandalkan bantuan pendengaran.

d. Kondisi anak tunarungu berat (71-90 Db)

Pada tingkatan ini anak dengan kondisi tunarungu tidak dapat belajar berkomunikasi tanpa ada teknik-teknik khusus dan secara edukatif anak dalam tingkatan ini sudah dianggap tuli. Kebutuhan untuk belajar bahasa isyarat juga sudah mulai mengemuka pada tingkatan kondisi tersebut.

e. Kondisi tunarungu parah/ekstrem/tuli(diatas 90 Db)

Pada sebagian kecil kelompok dalam tingkat ini mungkin masih dapat mendengar suara yang keras. Orang tunarungu dalam tingkatan ini cenderung untuk mengenali suara melalui getarannya daripada

pola suaranya jika kita melihat berdasarkan saat terjadinya, kondisi tunarungu dapat dibedakan menjadi 2, yaitu kondisi tunarungu prabahasa dan pascabahasa.³⁰

Kondisi tunarungu prabahasa adalah kondisi tunarungu yang terjadi sebelum seseorang belajar dan mengembangkan bahasanya, sedangkan kondisi tunarungu pascabahasa adalah ketika seseorang kehilangan pendengarannya setelah belajar atau mempunyai konsep berbahasa.

Klasifikasi tunarungu didasarkan pada letak anatominya dapat dibedakan menjadi kondisi tunarungu tipe konduktif, sensorineural dan gabungan antara keduanya. Yang dimaksud tipe tunarungu tipe konduktif adalah jika kerusakan pada pendengarannya terdapat pada telinga bagian luar yang berfungsi sebagai alat pengantar suara.

Adapun tipe sensorineural adalah kondisi tunarungu yang disebabkan oleh rusaknya saraf pendengaran. Tipe ketiga yang merupakan gabungan dari keduanya adalah klasifikasi tunarungu yang disebabkan oleh rusaknya pendengaran pada bagian luar dan pada saraf pendengarannya. Yang terakhir adalah berdasarkan asal usulnya, kondisi tunarungu diklasifikasikan menjadi tunarungu endogen dan eksogen. Tipe endogen adalah tunarungu karena keturunan dan eksogen karena faktor nongenetis.

³⁰Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan*, h. 66 - 67

Kehilangan pendengaran bagi anak tunarungu dapat diklasifikasikan dari 0-91 dB ke atas. Setiap tingkatan kehilangan pendengaran mempunyai kemampuan mendengar suara atau bunyi yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi komunikasi anak tunarungu. Terutama pada kemampuan anak berbicara dengan artikulasinya. Berdasarkan tingkat kehilangan ketjaman pendengaran yang diukur dengan satuan desibel (dB), klasifikasi anak tunarungu menurut Heri Purwanto dalam Jati Rinakri Atmaja adalah seperti berikut.

A	Sangat ringan (<i>light</i>)	25 dB- 40 Db
B	Ringan (<i>Mild</i>)	41dB-55 Db
C	Sedang (<i>Moderate</i>)	56 dB- 70 Db
D	Berat (<i>Severe</i>)	71 dB- 90 Db
E	Sangat berat (<i>Profound</i>)	91 dB – Lebih ³¹

Tingkat kehilangan pendengaran dapat dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sangat ringan, ringan, sedang, berat, sangat berat. Semakin tinggi kehilangan pendengarannya, semakin lemah kemampuan mendengar suara atau bunyi bahkan hanya merasakan getaran dari suara saja. Selain itu juga, biasanya berdampak pada kemampuan komunikasi, terutama kemampuan bicara dengan artikulasi yang jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami orang lain.

Klasifikasi anak tunarungu bermacam-macam dan dapat dilihat di beberapa sudut pandang. Klasifikasi subjek dalam penelitian ini

³¹*Ibid.* h. 68

adalah satu anak tunarungu yang masih mempunyai sedikit sisa pendengaran, tetapi belum dioptimalkan fungsinya dan dua anak tunarungu yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran atau tuli. subjek belum dapat mengatakan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas, anak terbiasa berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan oral, tetapi tidak mengeluarkan suara yang jelas.

Salah satu metode untuk meningkatkan artikulasi anak tunarungu adalah metode *drill*. Metode *drill* di sini anak dituntut mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang sehingga anak terbiasa bicara dengan ucapan yang tepat dan jelas yang disertai suara.

5. Karakteristik anak tunarungu

Berikut ini merupakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial

a. Karakteristik dalam segi intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang dan bodoh. Namun secara fungsional intelegensi mereka berada dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.³²

³²Haenudin, *Pendidikan Anak betkebutuhan Khusus Tunarungu* h. 66

b. Karakteristik dalam segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasandan kata-kata yang bersifat abstrak.³³

c. Karakteristik dalam segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungan. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

- 1) Egosentrisme yang melebihi orang lain
- 2) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain
- 4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
- 5) Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos sederhana, dan tidak banyak masalah
- 6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

³³Haenudin, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunarungu* h. 67

Uden dan Meadow, Bunawan dan Yuwati, dalam Murni Winarsih, Mengemukakan beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu atau dikenal karakteristik dari tunarungu :

- a) Sifat egosentris yang lebih besar daripada anak mendengar. Sifat ini membuat mereka sukar menempatkan diripada cara berfikir dan perasaan orang lain serta kurang menyadari atau perduli tentang efek perilakunya terhadap orang lain.
- b) Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran secara berlebihan, sehingga mereka sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentris ini.
- c) Memiliki sifat impulsif, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi, sulit bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuas kebutuhn dalam jangka panjang.
- d) Sifat kaku (*rigidity*), menunjukan pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam keseharian
- e) Sifat erlekas marah dan mudah tersinggung
- f) Perasaan ragu-ragu dan khawatir seiring dengan pengalaman yang dialaminya secara terus-menerus mereka juga memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai upaya untuk dapat tetap *srvived*.³⁴

6. Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*), dan sesudah lahir (*postnatal*). Banyak para ahli mengungkapkan tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan pandangan yang berbeda dalam penjabarannya. Trybus mengemukakan enam penyebab ketunarunguan pada anak di Amerika Serikat, Adalah sebagai berikut:

³⁴ *Ibid*, h.66-68

- a. Keturunan
- b. Campak Jerman dan kelahiran
- c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- d. Radang selaput otak (meningitis)
- e. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
- f. Penyakit anak-anak, radang, dan luka-luka.

Faktor-faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan: .

1) Faktor dalam diri Anak

- (a) Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan.
- (b) Ibu yang sedang mengandung mengalami penyakit campak jerman (Rubela).
- (c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *Toxaminia*.

2) Faktor luar diri anak

- (a) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misalnya, anak terserang *herpes simplex*.
- (b) Meningitis atau radang selaput otak
- (c) Otitis media (Radang telinga bagian tengah)
- (d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagaintengah dan dalam.³⁵

Ada beberapa pendapat lain tentang penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus tunarungu, di antaranya sebagai berikut:

Penyebab tunarungu tipe konduktif :

- a. Kerusakan / gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh :

- 1) Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus externus*)

³⁵Haenudin, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunarungu* h. 63-65.

2) Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis external*)

b. Kerusakan/ gangguan yang terjadi pada bagian telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut ini.

- 1) Rudapaksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh tabrakan, tertusuk, dan sebagainya.
- 2) Terjadinya peradangan / infeksi pada telinga tengah (*otitis media*)
- 3) *Otosclerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes.
- 4) *Tympanosclerosis*, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang (membran timpani) dan tulang pendengaran.
- 5) *Anomallcongenital*, dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir.
- 6) *Disfungsi tuba eustachius* (saluran yang menghubungkan rongga telinga dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada *nasopharynx*

Penyebab terjadinya tunarungu tipe sensorineural :

- a. Disebabkan oleh faktor genetik (keturunan)
- b. Disebabkan oleh faktor non genetik, antara lain :
 - 1) Rubela (campak jerman)
 - 2) Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak

3) Meningitis (radang selaput otak)

4) Trauma akustik

7. Dampak Anak Tunarungu

Ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan, antara lain sebagai berikut.

- a. Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderita akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsangan atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya.³⁶
- b. Akibat kesulitan menerima rangsangan bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya.

8. Metode bagi Anak Tunarungu

Beberapa metode terapi wicara untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode *Lips reading* atau membaca ujaran

Metode ini penekanannya terdapat pada kemampuan anak yang diharuskan bisa menangkap suara atau bunyi bahkan ungakapan dari seseorang melalui penglihatannya. Dengan kata lain, anak tunarungu harus bisa membaca gerakan bibir lawan bicaranya.

- b. Metode *Oral*

Cara atau Metode Oral ini adalah untuk melatih anak tunarung agar bisa berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan atau orang-orang

³⁶Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan*,, h. 73

yang bisa mendengar. Caranya, yaitu dengan melibatkan anak tunarungu untuk berbicara secara lisan di hadapan orang atau masyarakat dalam setiap kesempatan.

c. Metode manual

Terapi wicara dengan metode manual ini adalah cara melatih atau mengajar anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, yaitu dengan ejaan jari.

d. Metode AVT (*auditory visual therapy*)

Metode *auditory visuak therapy* ini adalah perpaduan antara penerpan suara, bahasa bibir, dan miik muka. Tujuannya adalah dengan suara yang kita diharapkan bisa mengoptimalkan adalah dengan suara yang kita dihadapkan bisa mengoptimalkan sisa pendengaran anak, dan dengan membaca mimik muka serta bahasa bibir diharapkan anak dapat dengan mudah memahami atau lebih mengerti setiap kata yang diucapkan secara visual.³⁷

C. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Faridah Indriyani, skripsi dengan judul *Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

Penelitian ini Menjelaskan tentang pengasuhan orang tua terhadap anak tunarungu baik dari aspek kehidupan, fisik, psikis, maupun sosial. Dan menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak

³⁷*ibid*, h. 74

tunarungu. Yang membedakan penelitian ini dengan penulis adalah dari judul skripsi, subjek yang diambil, tempat penelitian.³⁸

2. Farid Anwar Fathur Rosyidi, Skripsi dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan Difabel*, jurusan ilmu kesejahteraan sosial, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana cara pengasuhan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang mengalami berkebutuhan khusus tunanetra. Serta masalah apa saja yang dihadapi orang tua, usaha apa yang dilakukan orang tua dan apa saja yang menghambat proses pengasuhan.

Yang membedakan penelitian ini dengan penulis adalah dari judul skripsi, subjek yang diambil, tempat penelitian yang tidak sama.³⁹

3. Muhammad Sahidin Rizal Maulana, Skripsi dengan judul *Pola Asuh Orang Tua dalam aktivitas keagamaan bagi anak usia 6-12 tahun di desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran*, jurusan, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.⁴⁰

³⁸ Faridah Indriyani, "Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu", (Skripsi Program Stara Satu, fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004)

³⁹ Farid Anwar Fathur Rosyidi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan Difabel", (Skripsi Program Stara Satu, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

⁴⁰ Muhammad Sahidin Rizal Maulana, "Pola Asuh Orang Tua dalam aktivitas keagamaan bagi anak usia 6-12 tahun di desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pola asuh yang ada di Desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon berdasarkan penelitian kepada 30 keluarga mayoritas orang tua memakai pola asuh demokratis artinya anak tidak dikekang dan dan tidak ada unsur paksaan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan hanya saja orang tua tetap mengawasi anak-anak mereka. Tipe pola asuh yang ditemukan ada 3 yaitu demokratis, otoriter, permisif.

Yang membedakan penelitian ini dengan penulis adalah dari judul skripsi, subjek yang diambil, tempat penelitian. Dalam skripsi penelitian lapangan ini hal yang membedakan dengan skripsi penelitian yang terdahulu penulis lebih memfokuskan tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

BAB III

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNARUGU DI KOMUNITAS LAMPUNG MENDENGAR BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung

Komunitas Lampung Mendengar merupakan komunitas yang beranggotakan orang tua dengan anak gangguan pendengaran di provinsi Lampung yang terbentuk pada bulan oktober 2016. Komunitas ini dibentuk atas dasar kebersamaan untuk dapat mendampingi perkembangan anak-anak dengan normal tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan masyarakat, mendapatkan fasilitas pemerintah, sehingga mereka mendapatkan haknya sebagai warga negara.¹

Dikomunitas ini kami ingin memotivasi, memberikan gambaran para orang tua dan masyarakat bahwa banyak sekali anak-anak dengan gangguan dengar di luar sana yang sudah meraih keberhasilan kesuksesan dalam berbagai profesi. Walau tanpa bisa dipungkiri itu melalui proses panjang yang luar biasa buat anak dengan gangguan dengar dan orang tuanya.

Secara umum anak dengan gangguan dengar bisa disebut dengan tunarungu. Pada anak dengan gangguan dengar untuk berkomunikasi tidak didapatkan dengan instant butuh proses panjang diawali dengan memberikan alat bantu untuk mendengar yang sesuai kebutuhan anak dan melanjutkan dengan proses rehabilitasi. Hingga akhirnya mereka dapat berkomunikasi dan

¹Dokumentasi Komunitas Lampung Mendengar, Untung Suropati No. 04 Gang Mataram Kedaton Bandar Lampung

bersekolah disekolah umum layaknya anak lainnya, walaupun dengan tetap menggunakan alat bantu dengar.

Peran orang tua dalam memberikan dukungan penuh dan konsisten terhadap anak dengan gangguan dengar, merupakan bagian yang sangat berarti dan penting agar anak dengan gangguan dengar dapat berkembang lebih baik, untuk itu orang tua butuh kebersamaan sesama orang tua, butuh ilmu, butuh sarana dan butuh kebijakan dari pihak pemerintah dan tentunya partisipasi masyarakat.

1. Visi Komunitas Lampung Mendengar Kota Bandar Lampung

Visi dari Komunitas Lampung Mendengar Adalah Menjadi lembaga yang mandiri dan professional dalam upaya membentuk masyarakat, generasi bangsa termasuk kaum disabilitas yang berahlak mulia berprestasi memiliki kecakapan hidup (*life skill*), berwawasan global, dan berkarakter kebangsaan indonesia.²

2. Misi dari Komunitas Lampung Mendengar Kota Bandar Lampung

- a. Mengusahakan pemberian bantuan untuk pemenuhan kebutuhan untuk anak-anak disabilitas.
- b. Melakukan pembinaan dan bimbingan kepada orang tua yang memiliki anak-anak disabilitas.
- c. Melaksanakan pembinaan dan bimbingan secara optimal untuk anak-anak disabilitas.

²Dokumentasi Komunitas Lampung Mendengar, Untung Suropati No. 04 Gang Mataram Kedaton Bandar Lampung

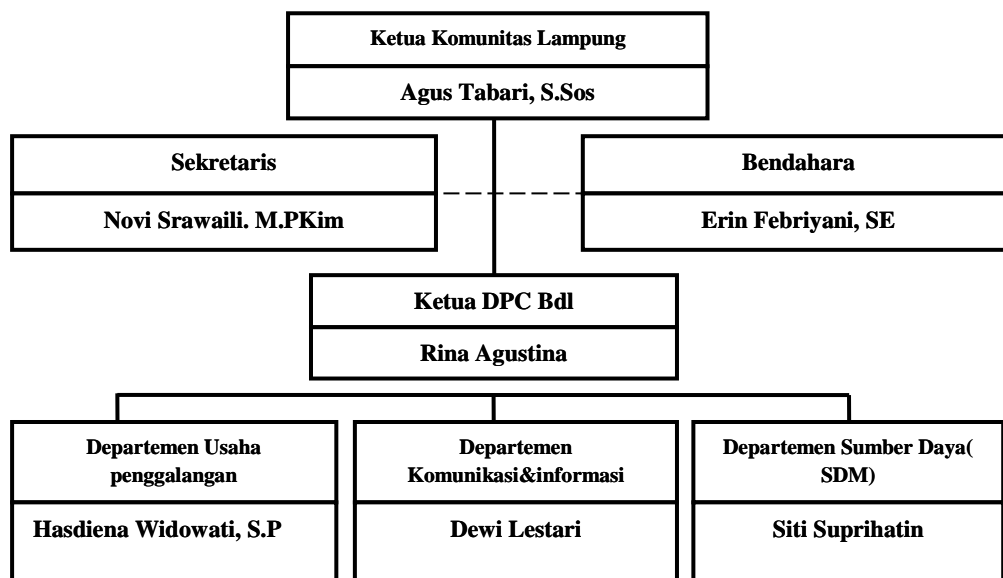
- d. Melaksanakan pembinaan dan bimbingan untuk anak-anak dan masyarakat.
- e. Membantu dan bekerjasama mensukseskan program-program sosial pemerintah.³

3. Tujuan komunitas Lampung Mendengar Kota Bandar Lampung

Dikomunitas ini kami ingin memotivasi, memberikan gambaran para orang tua dan masyarakat bahwa banyak sekali anak-anak dengan gangguan dengar di luar sana yang sudah meraih keberhasilan kesuksesan dalam berbagai profesi. Walau tanpa bisa dipungkiri itu melalui proses panjang yang luar biasa buat anak dengan gangguan dengar dan orang tuanya.

4. Struktur kepengurusan Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung⁴

Gambar I



³Dokumentasi Komunitas Lampung Mendengar, Untung Suropati No. 04 Gang Mataram Kedaton Bandar Lampung.

⁴Dokumentasi Komunitas Lampung Mendengar, Untung Suropati No. 04 Gang Mataram Kedaton Bandar Lampung.

5. Program kerja Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung

Kegiatan yang telah dilaksanakan selama 2 tahun terakhir :

- 1) Workshop *Auditory Verbal Therapy* (AVT) lanjutan untuk orang tua dengan anak gangguan dengar dengan tema penerapan AVT di rumah, Bekerjasama dengan yayasan AURICA Surabaya dan Med-El.
- 2) Workshop *Auditory Verbal Therapy* (AVT) I untuk orang tua dengan anak gangguan dengar guna membekali orang tua dapat melakukan terapi mandiri di rumah, bekerjasama dengan yayasan AURICA Surabaya dan Eartec.
- 3) *Parenting Skill* untuk orang tua dengan anak disabilitas tiap 3 bulan sekali.
- 4) Seminar proses penanggulangan, hotel Anugrah bekerjasama dengan Hearing Center Med-EI dan yayasan Rumah Siput Indonesia.
- 5) Seminar rehabilitasi Anak Gangguan Dengar, Hotel Seraton Bekerjasama dengan Hearing Center Eartec.
- 6) *Parenting Support* orang tua dengan anak gangguan pendengaran bekerjasama dengan Hearing Center Eartec.
- 7) *Parenting Support* orang tua dengan anak gangguan pendengaran bekerjasama dengan Yayasan ALUNA Jakarta.
- 8) Berpartisipasi dalam kegiatan Seminar Gangguan Pendengaran dan Bicara pada anak oleh ikatan dokter THT provinsi Lampung.

- 9) Pentas seni anak – anak tunarungu Lampung Mendengar dalam rangka ulang tahun Komunitas Lampung Mendengar.
- 10) Bekerjasama dengan DINSOS Provinsi Lampung menyelenggarakan pembagian 400 alat bantu dengar gratis dari *starkey Foundation*.
- 11) Memfasilitasi *Aftercare* penerima donasi alat bantu dengar dari *starkey* per 2 bulan.
- 12) *LM Go Publik (Talk Show* dengan orang tua dan psikolog) di Mall Bumi Kedaton.⁵

6. Anggaran-anggaran yang ada di komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung

Dikomunitas lampung mendengar ini belum ada anggaran khusus, melainkan masih memakai uang pribadi dari orang tua anak tunarungudan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama 2 tahun ini didanai sendiri dari hasil sokongan dari orang tua anak yang berada di komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung. Selain itu komunitas ini sudah diakui oleh Dinas Sosial tetapi soal pendanaan atau anggaran belum mendapatkan dana dari pemerintah melainkan menggunakan anggaran sendiri. Cara komunitas ini mencari dana dengan cara menjual kaos-kaos dan sebagainya.⁶

⁵Dokumentasi Komunitas Lampung Mendengar, Untung Suropati No. 04 Gang Mataram Kedaton Bandar Lampung.

⁶Novi Srawaili, Sekretaris Komunitas Lampung Mendengar, Wawancara 25 juni 2019

7. Daftar Nama Anak tunarungu dan Orang Tua Di Komunitas Lampung

Mendengar Bandar Lampung

Tabel I

No	Nama Anak	Nama orang tua	Umur anak	Alamat
1	Syamillano Elzabir	Novi Srawaili dan Maulana Mustika	7 Tahun	Jl.Turunan Pramuka Rajabasa Bandar Lampung
2	M. Joevi Anly Alvar	Suparmi dan M. Al imron	6 Tahun	Jl. Perintis Kemerdekaan Gang Bukit 3 Bandar Lampung
3	Kevin Giovani Tambunan	Darka dan Tamrin	7 Tahun	Jl. Kangguru No.9 sidodadi kedaton Bandar Lampung
4	Faeyza Marwa Permata Fadillah	Rini Agustina dan Hermawan	9 Tahun	Jl. Pulau Legundi Gang Bahuga LK 1 Rt 14 Sukabumi Bandar Lampung
5	Maulida Qotrun Nada	Nur Aliya Yunita dan Sigit Arifa	5 Tahun	Bandar Lampung
6	Faiz Fajar Fairus	Siti Mahmuda dan Tarsim	8 Tahun	Bandar Lampung
7	Azizah Nur Rizki Ali	Indria Novita	12 Tahun	Sam Ratu Langi No. 9 Dahlia 3 Gedong Air Bandar Lampung
8	Aisa Baby	Vera	10 Tahun	BKP

	Ferli	Megawati		Kemiling Bandar Lampung
9	Villa khalifah Akbar	Dian Novita dan Iwan Yuwanto	9 Tahun	Bandar Lampung
10	M. Riffat Al Farizzi	Erin Febriyani dan Sugiri	10 Tahun	Sukarame Bandar Lampung
11	Villa Khalifah Akbar	Dian Novita dan Iwan Yuwanto	9 Tahun	Jl. Sam Ratu Langi Gang. Dahlia Bandar Lampung
12	Syarif Umar Hamdan Sujana	Endang Suharti dan Ude Sujana	11 Tahun	Jl. W. Mongonsidi Gang H Nurdin, Perum Mong Residence No. C 7 pengajaran TBU Bandar Lampung
13	Uwas Yusuf Qolbi	Qori Apriyani dan Sohobi	7 Tahun	Pramuka Bandar Lampung
14	Raisa Atika	Dewi Utami dan Agus Tabari	7 Tahun	Perumahan Green Hill blok d 7 Kemiling Bandar Lampung
15	Gilang Prasetyo	Sumiran dan Rahayu	14 Tahun	Sukabumi Bandar Lampung
16	Dimas Pradita	Hermayani dan Rahmat Mintarko	7 Tahun	Jl. Singa No.63 Sidodadi Kedaton Bandar Lampung
17	Andika	Noviansyah	10 Tahun	Untung

	Aditia Warm	Dan Hendia		Suropati Bandar Lampung
18	M. Rafil Altaf	Anang	10 Tahun	Jl.Karang Jendral Suprpto Gang H Tosin Tanjung Karang Bandar Lampung
19	Dem RR	Ernawati dan Triyoso	14 Tahun	Jl. H komarudin Gang Senen Raja Basa Bandar Lampung
20	Riski	Desna Reksa dan Reski	11 Tahun	Bandar Lampung
21	Nadhif Nuriel	Riyadi	5 Tahun	Jl. Pangeran Senopati Gang Bima Bandar Lampung
22	Hibban Hkudori	Hermayani dan Rahmat Minarko	10 Tahun	Bandar Lampung
23	Raditya Hafiz Wahyudi	Rini Apriyanti dan Asep Wahyudi	7 Tahun	Teluk Betung Bandar Lampung
24	Rafa Al Ajwah	Rinny Fitrianty dan Anggi Kurniawan	10 Tahun	Jl. Way Ruwah No. 5 Rajabasa Nunyai Bandar Lampung
25	Aida Razua Hafizah	Hendra TS	12 Tahun	Pramuka Malahayati Bandar Lampung
26	Agil Yubo Tikno	Sarjono	15 Tahun	Gedung Air Bandar Lampung
27	Meta	Zainal	15 Tahun	Rajabasa

	Ulandari			Bandar Lampung
28	Ahmad Renaldi	Zulina	19 Tahun	Jl. Imam Bonjol Kemiling Bandar Lampung
29	Bintang Ramadhan	Teguh Dwi Yanto	15 Tahun	Beringin No 3 Beringin Bandar Lampung
30	Ira Yulia Sari	Sugeng	20 Tahun	Sumber Rejo Kemiling Bandar Lampung
31	Alfrih Putra Aditama	Abdullah	17 Tahun	Palem Raya Beringin Raya Bandar Lampung
32	Fepi hariyuni	Junaidi	18 Tahun	Tromojoyo SPM Kemiling Bandar Lampung
33	Elan Saputra	Supriadi	20 Tahun	Jl. Raden Fatah Kemiling Bandar Lampung
34	Mirna Anisa	Azhari	23 Tahun	Perumahan Bukit Permai Kemiling Bandar Lampung
35	Bayu Mulyawan	Tri Marwanto	19 Tahun	perumahan R
36	Diar Rhamadon	Tuti Suryani	22 Tahun	Garuda Gang Eforba Kemiling Bandar Lampung
37	Aditia	Saipan	21 Tahun	Kancil

	Muhammad Sobri			Kemiling Bandar Lampung
38	Riyan Petrus Setiawan	Retrus	18 Tahun	Antasari Kedamaian Bandar Lampung

Sumber: Dokumentasi di komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung

B. Pola Asuh Orang Tua Di Komunitas Lampung Mendengar Kota Bandar Lampung

Pola Asuh Orang Tua yang ada Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung ini bervariasi tergantung bagaimana keinginan orang tua dalam mengasuh anaknya, di dalam komunitas ini terdapat 3 jenis anak tunarungu yaitu pertama anak tunarungu dengan memakai alat bantu dengar atau lebih sering disebut dengan ABD, yang kedua, anak tunarungu dengan memakai bahasa isyarat, dan yang ketiga anak tunarungu dengan memasang koklear implant (operasi pemasangan sel rambut buatan didalam rumah siput) dan pola pengasuhan setiap orang tuanya pun berbeda-beda antar orang tua. Untuk lebih jelasnya berikut penulis jelaskan profil dari anak-anak tunarungu dan pola pengasuhan yang digunakan :

1. Data Pribadi Syamil

a) Anak

Syamilano Izabil dilahirkan di Bandar Lampung, 1 Oktober 2012. Usia Syamil saat ini adalah 7 tahun, Syamil bersekolah di TK Umum. Anak dari pasangan suami istri Bapak Maulana dan ibu Novi Syamil merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, Syamil mempunyai satu kakak perempuan.

b) Orang tua

Ibu Novi wanita kelahiran 32 tahun yang lalu ini memiliki dua anak, dan syamil adalah anak bungsu ibu Novi. Suami tinggal dan berkerja di Bandar Lampung. Ibu Novi merupakan asli Bandar Lampung. Ibu Novi berkerja sebagai Guru di Kalianda. Alamat rumah ibu Novi di perumahan Raja Basa Permai. Perkerjaan ibu sebagai Guru sedangkan Bapak Maulana ayah dari Syamil, yang berkerja sebagai wiraswasta. Tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke atas.

2. Perkembangan ketunarunguan

Syamil Lahir di rumah sakit Bumi Waras Bandar Lampung, Berat badan Syamil pada saat di lahirkan 2,5 kg dan panjang 30- 40 Cm.ibu Novi saat melahirkan syamil berusia 32 tahun, Ketika mengandung Syamil, ibu Novi terkena penyakit Rubela (Cacar Jerman).

Pada saat Syamil berusia 1.5 tahun ibu Novi mengetahui bahwa Syamil memiliki gangguan pendengaran, dengan cara melalui pemeriksaan pendengaran ke dokter THT. Gejala awal yang dirasakan ibu Novi karena Syamil tidak bisa berbicara.Tahap Pertumbuhan fisik syamil sama seperti anak normal lainnya hanya saja yang terlambat dari segi verbalnya (ketelambatan berbicara).⁷

Proses kelahiran Syamil dengan cara Operasi Caesar. Dan dari pihak keluarga tidak ada satu pun yang memiliki riwayat atau yang

⁷Novi Srawaili, Ibu Kandung Syamil, Wawancara tanggal 06 Agustus 2019

mengalami gangguan pendengaran. ibu Novi langsung membawa Syamil ke rumah sakit di Jakarta dan berkonsultasi dengan dokter disana, setelah berkonsultasi dengan dokter, ibu Novi mengetahui bahwa gangguan yang dialami oleh Syamil termasuk atau tergolong sangat berat yaitu 120 Db kiri dan kanan.

Dokter menyarankan kepada ibu Novi untuk memakai kan alat bantu dengar yaitu (ABD) kepada Syamil Agar Syamil bisa belajar mendengar suara. Saat Syamil berumur 7 tahun Syamil memasang koklear Implan, karena 120 Db tersebut tergolong sangat berat jadi disarankan untuk implan (pemasangan sel rambut buatan di dalam rumah siput). Yang merawat Syamil sejak kecil hingga sekarang yaitu orang tua dan Neneknya.⁸

Syamil di sekolah Di TK Kasih Bunda dengan harapan agar syamil tidak mempelajari bahasa isyarat karena biasanya anak tunarungu lebih sering memakai bahasa isyarat dibandingkan Verbal. Dirumah Syamil juga diberikan les tambahan (Les Privat) untuk mengasah kemampuan berbicaranya dan diajarkan mengenal kosa-kata serta berhitung. Kemampuan yang sudah dimiliki oleh Syamil yaitu, kognitif setara dengan usianya, Namun dari segi verbal masih seperti anak usia 2 tahun.

Keseharian syamil di rumah sama seperti anak normal lainnya. Adapun terapi-terapi yang sudah Syamil jalani yaitu terapi bicara dan

⁸Novi Srawaili, Ibu Kandung Syamil, Wawancara tanggal 06 Agustus 2019

APT (terapi bicara dan mendengar), Syamil mengikuti therapy sebulan 3 kali terapis dari jakarta.⁹

Adapun Cara Syamil Menyampaikan keinginannya dengan cara verbal yang terbatas dan bahasa isyarat alami. Dari segi emosi Syamil sesuai usia. Upaya yang orang tua lakukan agar menumbuhkan rasa percaya diri pada diri Syamil yaitu dengan membawa syamil kemana saja dan selalu mengajak Syamil berkomunikasi dengan baik, baik dari keluarga, orang tua dan masyarakat.

Adapun cara syamil memperoleh informasi yaitu melalui lips reading (membaca gerak bibir) dan alat bantu dengar nya (ABD). Ibu Novi dan keluarga juga ikut serta mempelajari bagaimana cara berkomunikasi dengan Syamil contohnya seperti menghadiri seminar-seminar, membaca buku dan *paranting* (pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga).¹⁰

Komunikasi ibu Novi dan keluarga juga sama baik dengan Syamil atau dengan teman-teman Syamil yang lainnya tetap berkomunikasi dengan cara verbal dan diusahakan tidak memakai bahasa isyarat kecuali anak tunarungu tersebut tidak mengerti apa yang dimaksud kan.

Prestasi Syamil di sekolah sesuai umur, Syamil mengikuti teman-temannya yang lain, dari segi kognisi (kemandirian) baik, hanya saja Syamil masih terbatas dalam segi Verbal (berbicara), jika berhubungan

⁹Observasi Ibu Novi Srawaili, tanggal 09 Agustus 2019

¹⁰Observasi Ibu Novi Srawaili, tanggal 09 Agustus 2019

dengan verbal Syamil harus pelan-pelan atau perlu perhatian khusus dari gurunya.

Kendala-kendala yang dialami oleh Syamil ketika di sekolah dan di rumah yakni masih sama Kesulitan dari segi verbal (berbicara) jika menyangkut verbal Syamil harus diajak berkomunikasi dengan ekstra pelan-pelan dan butuh perhatian khusus contoh seperti berdo'a.

Ketika berada dirumah ibu Novi selalu menemani syamil, ketika ia mengerjakan tugas sekolahnya (PR) jika tidak ditemani maka Syamil tidak mau mengerjakan PR-nya karena keasikan bermain termasuk sama saja dengan anak normal lainnya. Hubungan sosial Syamil dengan teman-teman disekolah baik, teman-teman dirumah juga baik (memahami kekurangannya).¹¹

Ibu Novi selalu menemani Syamil ketika bermain, terutama jika bermain diluar rumah dikarenakan, ibu Novi takut jika alat bantu nya hilang (mahal). Ibu novi tidak selalu mengikuti kemauan syamil, yang menurut ibu Novi perlu dituruti maka dituruti jika tidak perlu dan mendesak maka tidak dituruti tidak ada perlakuan khusus.

Dirumah, Syamil termasuk anak yang mandiri karena Syamil bisa mengurus dirinya sendiri. Adapun Cara ibu Novi mempelajari karakteristik Syamil yaitu dengan terus berkomunikasi, dan dekat sama

¹¹Obsevasi Ibu Novi Srawaili, tanggal 12 Agustus 2019.

Syamil. Perkembangan Kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial Syamil sesuai umur.¹²

Adapun kendala atau Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengurus anak tunarungu, sebagai berikut jika Syamil mempunyai keinginan dikomunikasikan dengan orang tua dan orang tua belum tau untuk apa dia minta itu maka distulah kesulitannya. Ibu Novi memperlakukan Syamil sama seperti kakaknya, jika Syamil tidak patuh kepada orang tua maka Syamil akan diberi peringatan dan tidak segan-segan memberi hukuman sama seperti anak normal lainnya.

Peran keluarga dalam mengasuh syamil, semuanya terlibat aktif dan mendukung. Sikap kakak dalam keluarga mendukung, memotivasi, menjaga, ikut berpartisipasi dalam mengurus adiknya.¹³ Jika ada acara keluarga Syamil selalu dibawa.

Hubungan Syamil dengan anggota keluarga lainnya baik, Orang tua memperlakukan Syamil sama seperti memperlakukan kakaknya yang normal. Proses penyampaian ketunarunguan pada keluarga, disampaikan dengan baik diterangkan apa yang harus dilakukan keluarga, sikap keluarga pertama kaget tetapi ending nya mendukung..

3. Pola pengasuhan Orang Tua/ ibu

Kondisi keluarga sangat baik, tergolong dalam ekonomi menengah. Syamil adalah anak kedua dari dua bersaudara. Orang tua Syamil sangat memperhatikan perkembangan Syamil, walaupun pada

¹²Obsevasi Ibu Novi Srawaili, tanggal 12 Agustus 2019.

¹³Obsevasi Ibu Novi Srawaili, tanggal 12 Agustus 2019

awalnya orang tua tidak bisa menerima kondisi Syamil yang mengalami gangguan tunarungu, tapi seiring berjalannya waktu orang tua dan keluarga bisa menerima keadaan Syamil dan saling mendukung satu sama lain.¹⁴

Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Novi terhadap Syamil cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis, anak tidak dikekang dan tidak ada unsur paksaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan.

Syamil tidak dituntut untuk bertanggung jawab tapi diajarkan untuk mandiri, Syamil tidak banyak dikontrol dan ibu Novi pun tidak bersikap otoriter terhadap anak-anaknya. Tidak ada pola asuh yang khusus yang diterapkan orang tua kepada syamil, sama seperti mengasuh anak normal lainnya.

Kesulitan pertama dalam mengasuh Syamil adalah masalah komunikasi, karena komunikasi syamil masih seperti anak usia 2 tahun, verbalnya masih kurang lancar dalam hal ini Syamil tidak bisa menyampaikan keinginannya dengan jelas, sehingga orang tua agak kesulitan dalam memahami apa yang di sampaikan Syamil. Tetapi hal ini tidak terlalu sering terjadi, untuk sehari-harinya Syamil dan keluarga dapat berkomunikasi dengan baik.

Kesulitan yang kedua adalah ketika Syamil memiliki keinginan dan orang tua belum tau maksud dari si anak untuk apa, keinginan Syamil

¹⁴Observasi Ibu Novi Srawaili, tanggal 16 Agustus 2019

tidak selalu dipenuhi jika berkemungkinan di penuhi dan jika tidak maka tidak akan dipenuhi. Emosi Syamil masih tergolong sama dengan anak – anak seusianya.

a. Data Pribadi Joevi

1) Anak

Joevi lahir di Bandar Lampung, 24 Oktober 2013, anak kedua dari dua bersaudara. Dari pasangan suami istri Bapak M. Al Imron dan ibu Suparmi. Sekarang berusia 6 tahun, duduk di Tk Umum Aisiyah 0 besar.

2) Orang tua

Ibu Suparmi wanita kelahiran 34 tahun yang lalu ini memiliki dua anak, joevi adalah anak bungsu. Suami tinggal dan berkerja di Bandar Lampung. Alamat rumah ibu Suparmi Jl. Perintis Kemerdekaan Gang Bukit 3 No 20 d Kota Baru. Sedangkan Bapak M Al Imron Bapak dari joevi berkerja sebagai wirausaha (Bank Mandiri) tergolong ekonomi menengah ke atas.

b. Perkembangan Ketunarunguan

Joevi Lahir di bidan. Berat badan Joevi pada saat dilahirkan 2,9 gram dan panjang 5,2 cm. Umur ibu Suparmi saat melahirkan Joevi berusia 28 tahun, ketika mengandung Joevi ibu Suparmi tidak mengida penyakit apa-apa dan juga tidak pernah terjatuh pada masa kehamilan.

Pada saat Joevi berusia 2,5 tahun ibu Suparmi pernah memeriksakan Joevi ke THT tetapi kata dokter tidak ada masalah, dokter hanya mengatakan bahwa Joevi hanya mengalami keterlambatan dalam bicara. Dokter mengatakan jika pada usia 4 tahun masih juga belum bisa berbicara maka akan di tes BERA (pemeriksaan untuk mengetahui kemampuan mendengar seseorang).¹⁵

Ketika Usia Joevi Sudah Masuk 4 Tahun Kemudian ibu Suparmi kembali ke dokter tersebut karena Joevi sudah berusia 4 tahun tapi tak kunjung bisa berbicara. akhirnya dokter mengetes BERA (pemeriksaan untuk mengetahui kemampuan mendengar seseorang) pada Joevi dan hasilnya Joevi mengalami gangguan pendengaran. Joevi memiliki kerusakan pada rambut-rambut rumah siputnya. Jenis ketunarungan yang diderita Joevi 90 DB kiri dan kanan termasuk kondisi anak tunarungu berat.

Tahap pertumbuhan fisik Joevi sama seperti anak normal lainnya, cara berkomunikasi sudah memakai verbal baik di rumah mau pun di sekolah verbal joevi sudah cukup baik seperti anak usia 4 sampai 5 tahun, proses kelahiran Joevi dengan cara normal.

Kalau dilihat dari pihak keluarga tidak ada satu pun keluarga yang memiliki riwayat atau mengalami gangguan pendengaran. Setelah ibu Suparmi mengetahui bahwa Joevi mengalami gangguan

¹⁵Suparmi, Ibu Kandung Joevi, Wawancara tanggal 21 Agustus 2019

pendengaran. Ibu Suparmi langsung berkonsultasi dengan dokter THT, dan dokter menyarankan Joevi untuk memakai alat bantu dengar (ABD) setelah itu Joevi dipasangkan alat bantu dengar, agar Joevi bisa belajar mendengar dan berbicara.¹⁶

Alhamdulillah setelah memakai alat bantu dengar perkembangan Joevi signifikan, Joevi dengan cepat bisa belajar mendengar serta berbicara. Joevi disekolahkan, disekolah Umum yaitu TK Aisiyah.

Ibu Suparmi berusaha menutupi kekurangan Joevi dengan cara menjadikan Joevi anak yang berkualitas sehingga kekurangannya akan tertutupi karena kualitasnya. Setiap hari ibu Suparmi selalu mengantarkan Joevi kesekolah. Kemampuan yang sudah dimiliki oleh Joevi yaitu Joevi sudah bisa membaca, menulis, berhitung, mengaji.

Bahasanya sudah baik sesuai dengan anak usia 4 sampai 5 tahun. Keseharian Joevi sama saja seperti anak normal lainnya aktif dirumah dan lingkungan sekitar. Terapi yang dijalankan oleh Joevi APT (terapi mendengar) Joevi melakukan terapi 3 bulan sekali terapis nya datang langsung dari Jakarta.¹⁷

Adapun cara Joevi menyampaikan keinginannya, sebelum Joevi bisa berbicara emosi Joevi sangat tidak terkendali jika orang tua nya tidak paham dengan keinginannya maka dia akan marah dan memecahkan barang-barang yang ada dirumah dan terkadang ia

¹⁶Suparmi, Ibu Kandung Joevi, Wawancara tanggal 21 Agustus 2019

¹⁷Suparmi, Ibu Kandung Joevi, Wawancara tanggal 21 Agustus 2019

juga menyakiti dirinya dengan cara membenturkan kepalanya ditembok.

Tetapi ibu suparmi tidak tinggal diam melihat kondisi anaknya seperti itu dan kemudian ibu Suparmi, memasang alat bantu dengar (ABD) kepada Joevi dan perlahan mengajarkan dia mendengar dan berbicara. Setelah dipasang alat bantu dengar (ABD) dan joevi sudah mulai bisa menggunakan alat bantu dan sudah bisa verbal maka perlahan emosinya menjadi stabil.

Kini Joevi sudah bisa menyampaikan keinginannya dengan baik dengan orang tuanya dengan menggunakan verbal yang sudah cukup baik (sudah bisa dimengerti) dan kini joevi menjadi anak yang patuh terhadap orang tuanya dan bisa diberikan pengertian dan lebih gampang diarahkan.

Upaya yang orang tua lakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap Joevi dengan cara sering mengajak Joevi berkomunikasi di depan umum dan diberi semangat di depan umum (dipuji-puji).¹⁸

Jika ada acara disekolah dengan melibatkan orang tua selalu datang kesekolah seperti orang tua lainnya (ibu suparmi juga termasuk pengurus disekolah). Adapun cara Joevi memperoleh informasi yaitu melalui alat bantu.

¹⁸Observasi, tanggal 27 Agustus 2019

Ibu Suparmi juga ikut serta mempelajari cara berkomunikasi dengan Joevi dengan cara mempelajari bagaimana cara menjadi terapis untuk anaknya sesuai dengan yang sudah diajarkan dokter, dengan cara seminar dan baca buku.

Komunikasi ibu Suparmi dan keluarga juga sama baik dengan Joevi maupun dengan teman-temannya. Prestasi Joevi disekolah termasuk bagus menonjol daripada kawan-kawannya, di sekolah Joevi bahkan menjadi contoh untuk kawan-kawannya dalam hal mengaji misalnya.

Tidak ada kendala yang dialami Joevi disekolah maupun dirumah sudah hampir sama saja dengan anak normal lainnya, karena Joevi sudah bisa berbicara secara verbal sehingga orang tua dan teman-temannya mengerti apa yang Joevi maksud kan.

Ibu Suparmi tidak selalu mengikuti keinginan Joevi karena menurut ibu Suparmi biar Joevi tau bahwa semua yang ia inginkan belum tentu bisa ia dapatkan. Dirumah Joevi termasuk anak yang mandiri. cara ibu Suparmi mempelajari karakteristik Joevi yaitu dengan cara memperhatikan karakternya sehari-hari dirumah. Perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial Joevi baik-baik saja sesuai dengan usianya.¹⁹

Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak tunarungu, sebagai berikut karena Joevi terlalu aktif ibu Suparmi

¹⁹Observasi, tanggal 29 Agustus 2019

memperlakukan Joevi sama seperti kakaknya. Jika Joevi tidak patuh maka Joevi akan diberi tau kosekwensi dari apa yang ia lakukan seperti apa baik atau tidak, diarahkan, dan terakhir dengan cara diberi hukuman(dibetot pake karet).²⁰

Begitu pun peran keluarga dalam mengasuh Joevi, solit, kompak punya visi misi yang sama. Sikap kakak dan keluarga solid, kompak, memotivasi, ikut berpartisipasi dalam menjaga adiknya.

Jika ada acara keluarga Joevi selalu di bawa Hubungan joevi dengan anggota keluarga lainnya baik. Proses penyampaian ketunarungan pada keluarga dikomunikasi kan dengan baik dengan keluarga dan mengatakan yang sejujurnya terhadap keluarga tentang kondisi Joevi. Sikap pertama *shock* tetapi setelah itu keluarga mendukung.

c. Pola Pengasuhan Orang Tua/Ibu

Kondisi keluarga sangat baik, tergolong dalam kelompok ekonomi menengah. Joevi adalah anak bungsu dari keluarga ini. Orang tua Joevi sangat memperhatikan perkembangan Joevi, walaupun pada awalnya orang tua merasa *down* tetapi keluarga berusaha menerima keadaan tersebut.²¹

Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Suparmi cenderung menggunakan pola pengasuhan Demokratis, ibu Suparmi senantiasa memberikan kebebasan, tidak mengekang dan tidak ada

²¹Observasi, tanggal 31 Agustus 2019

unsur paksaan untuk menentukan tingkah lakunya tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan.

Ibu Suparmi tidak banyak memberikan kontrol terhadap Joevi tetapi hanya sekedar mengarahkan saja dan diberi tau jika ia melakukan hal tersebut maka konsekuensinya akan seperti apa.

Joevi diuntut bertanggung jawab misal habis bermain harus membereskan mainannya sendiri, ibu suparmi adalah sosok ibu yang tegas kepada anaknya. Untuk saat ini kesulitan yang dialami ibu suparmi hanya karena Joevi aktif.

a. Data Pribadi Kevin

1) Anak

Kevin Giovani Tambunan lahir di Bandar Lampung, 29 Januari 2012, anak bungsu. Dari pasangan suami istri Bapak Tamrin dan ibu Darka. Sekarang berusia 7 tahun, duduk di bangku kelas 1 SLB Darma Bakti Kemiling.

2) Orang tua

Ibu Darka wanita kelahiran 29 tahun yang lalu ini memiliki dua anak, Kevin adalah anak bungsu ibu Darka. Suami tinggal dan berkerja di Bandar Lampung. Alamat rumah ibu Darka Jl. Kangguru No. 09 Sidodadi Kedaton. Sedangkan Bapak Tamrin Bapak dari Kevin berkerja sebagai wirausaha, tergolong ekonomi menengah.

b) Perkembangan ketunarungua

Kevin Lahir di bidan, Berat badan Kevin pada saat dilahirkan 2,9 gram dan panjang 5,1 cm. Umur ibu Darka saat melahirkan Kevin berusia 29 tahun, ketika mengandung Kevin ibu Darka terkena rubela. Pada saat Kevin berusia 3,5 tahun ibu Darka memeriksakan Kevin ke THT karena Kevin tidak peka suara, Kemudian Kevin di tes BERA (pemeriksaan untuk mengetahui kemampuan mendengar seseorang) pada akhirnya Kevin dinyatakan mengalami gangguan pendengaran, Kevin memiliki kerusakan pada rambut-rambut rumah siputnya.

Jenis ketunarunguan Kevin 100 DB kiri dan kanan. Tahap pertumbuhan fisik Kevin sama seperti anak normal lainnya, cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat tangan. Dan dari pihak keluarga tidak ada yang memiliki riwayat atau mengalami gangguan pendengaran.²²

Setelah ibu Darka mengetahui bahwa Kevin mengalami gangguan pendengaran, perasaan ibu Darka Shock kaget(down). Kevin disekolahkan di SIB Darma Bakti Kemiling, Setiap hari ibu Darka selalu mengantarkan Kevin kesekolah. Kemampuan yang sudah dimiliki oleh Kevin sudah bisa menulis, sudah mau mengerjakan tugas.

²²Darka, Ibu Kandung Kevin, Wawancara tanggal 3 september 2019

Cara Kevin berkomunikasi dengan cara isyarat tangan, kevin tidak bisa berbicara suaranya tidak keluar, tetapi kevin tetap dibelikan alat bantu dengar (ABD) walaupun sehari-harinya kevin memakai bahasa isyarat.²³

Keseharian Kevin sama saja seperti anak normal lainnya. Untuk Saat ini Kevin belum pernah diberikan Terapy sama sekali. Emosi Kevin sangat tidak terkendali jika permintaannya atau keinginannya tidak segera ditepati maka dia akan marah dan berontak.²⁴

Tapi sekarang setelah bersekolah di SLB Darma Bakti Kemiling Bandar Lampung emosi sudah mulai membaik sudah bisa diberikan penjelasan sedikit demi sedikit.. Walaupun Kevin menggunakan bahasa isyarat maka ibu Darka juga masih sering mengajak kevin berbicara Verbal tetapi kebanyakan memakai bahasa isyarat.

Jika ada acara disekolah dengan melibatkan orang tua ibu Darka selalu datang kesekolah seperti orang tua lainnya. Adapun cara Kevin memperoleh informasi yaitu dengan cara memakai bahasa isyarat tangan. Ibu Darka juga ikut serta mempelajari cara berkomunikasi dengan Kevin

²³Darka, Ibu Kandung Kevin, Wawancara tanggal 3 september 2019

²⁴Observasi, tanggal 7 september 2019

dengan cara memakai bahasa isyarat tangan , melihat youtube dan belajar dari ibu guru di sekolah.²⁵

Komunikasi ibu Darka dan keluarga juga sama baiknya, baik dengan Kevin maupun dengan teman-temannya. Kendala yang dialami ibu Darka ketika mengasuh Kevin, yaitu ketika Kevin meminta sesuatu dan orang tua belum tau maksud dan apa yang ia minta, jika tidak segera diberikan maka dia akan marah dan berontak.

Hubungan sosial Kevin dengan teman-temannya baik, teman-teman di rumah juga baik. Ibu Darka selalu mengawasi Kevin ketika bermain karena takut terjadi sesuatu , Kevin sudah pernah dua kali kecelakaan karena di klakson dari belakang Kevin tidak mendengar, makanya harus selalu diawasi. Ibu Darka tidak selalu mengikuti keinginan, tetapi jika keinginannya tidak dipenuhi maka ia akan marah dan berontak.²⁶

Adapun cara ibu Darka mempelajari karakteristik Kevin dengan cara mencoba memerhatikan apa yang diisyaratkan oleh Kevin dan mencoba memahami. Perkembangan kognitif, perkembangan sosial Kevin baik-baik saja sesuai dengan usianya tetapi perkembangan emosinya masih sering marah dan meluap-luap.

²⁵Darka, Ibu Kandung Kevin, Wawancara tanggal 3 september 2019

²⁶Darka, Ibu Kandung Kevin, Wawancara tanggal 3 september 2019

Kendala atau kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak tunarungu, jika keinginannya tidak dipenuhi maka ia akan marah dan berontak, dan segi komunikasi dengan bahasa isyarat orang tua juga masih proses belajar jadi belum paham semua kata-kata dari bahasa isyarat tangan.

Sebagai orang tua ibu Darka memperlakukan Kevin sama seperti anak normal lainnya. Jika Kevin tidak patuh maka Kevin akan diberi hukuman dengan cara cubitan atau plototan dari ibunya. Begitu pun peran keluarga dalam mengasuh Kevin, saling mendukung.

Sikap kakak dan keluarga mendukung ikut berpartisipasi dalam menjaga adiknya, tapi yang terlihat lebih sayang bahkan malah adiknya. Jika ada acara keluarga Kevin selalu dibawa mengikuti orang tuanya.²⁷

Proses penyampaian ketunarunguan pada keluarga dengan cara membawa Kevin bermain kerumah saudara-saudara dan akhirnya tanpa di jelaskan mereka paham kondisi yang dialami Kevin. Sikap pertama syok tetapi setelah itu keluarga mendukung. Ibu Darka tidak menyediakan waktu khusus untuk mengetahui bahwa Kevin terkena gangguan.

²⁷Observasi, tanggal 11 september 2019

c) Pola Pengasuhan Orang Tua/ Ibu

Kondisi keluarga sangat baik, tergolong dalam kelompok ekonomi menengah, Kevin adalah anak bungsu. Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Darka adalah pola asuh *Laissez Fire*. Pola Pengasuhan *Laissez Fire* Adalah Pola Asuh yang terlalu memberikan kebebasan terhadap apa yang ingin anak lakukan dan sedikit campur tangan dari orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.²⁸

Contoh ketika menginginkan sesuatu walaupun orang tua tidak mau memberikan tapi harus karena si anak akan marah dan berontak. Kesulitan pertama yang dialami ibu Darka dalam mengasuh Kevin ketika Kevin meminta sesuatu dan orang tua tidak paham maksud dari si anak, maka dia akan marah dan berontak.

Kesulitan yang kedua dari segi komunikasi ibu Darka masih mempelajari cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sehingga ibu Darka belum begitu mengerti semua yang anaknya inginkan.

a. Data Anak Adit

1) Anak

Dimas Pradita dilahirkan di Bandar Lampung, 25 Agustus 2012. Usia Adit saat ini adalah 7 tahun, Adit bersekolah di

²⁸Observasi, tanggal 16 september 2019

TK IT Uswatun Hasanah. Anak dari pasangan suami istri Bapak Rahmat Mintarko dan Ibu Hermayani. Adit merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, Adit memiliki kakak.

2) Orang Tua

Ibu Hermayani kelahiran 33 tahun yang lalu ini memiliki dua anak, dan Adit adalah anak bungsu ibu Hermayani. Ibu Hermayani bekerja sebagai Staf Bedah dan suami PNS Angkatan Laut. Alamat IbuHermayani di Jl. Singa No. 63 Sidodadi Kedaton Bandar Lampung. Tergolong ekonomi Menengah ke atas.

b. Perkembangan ketunarunguan

Adit dilahirkan di rumah sakit ibu dan anak Bandar Lampung, berat dan panjang adit ketika dilahirkan 3500 gr dan panjang 32 Cm. Pada saat mengandung ibu Hermayani mengalami Campak Rubela pada usia 5 bulan kandungan. Proses kelahiran Adit Normal.

Ibu Hermayani mendeteksi ketunarunguan pada Adit Saat Adit berusia 18 bulan, karena Adit tidak babling (masa anak mengoceh) dan tidak respon suara. Jenis ketunarunguan Adit 110-120 Db Kiri dan Kanan. Adit memasang alat bantu dengar (ABD).²⁹

²⁹Hermayani, Ibu Kandung Adit, Wawancara tanggal 7 Oktober 2019

Adit melakukan Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) selama 4 tahun Adit melakukan Terapi tersebut dilakukan setiap harinya. Namun sekarang sudah tidak melakukan terapi lagi, karena menurut terapisnya terapinya sudah bisa dilepas.

Dari pihak keluarga tidak ada yang memiliki riwayat tunarungu. Ketika mengetahui Adit mengalami gangguan tunarungu Sedih. Yang mengasuh Adit Selama ini Orang tua, ibu Hermayani memasukkan Adit di sekolah Umum yaitu di TK IT Iswatun Hasanah.

Adit menyampaikan keinginanya dengan cara verbal. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri Adit ibu Hermayani membiarkan ia bergaul dengan anak sebayanya. Ibu Hermayani tidak mempelajari keterampilan tentang cara berkomunikasi dengan anak tunarungu, cara ibu Hermayani berkomunikasi dengan anak tunarungu yaitu dengan berbahasa verbal.³⁰

Saat disekolah Adit bisa mengikuti pelajaran disekolah dengan baik. Adapun kesulitan yang dialami Adit saat mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah yaitu dari segi pemahaman berbahasa. Hubungan sosial Adit dan

³⁰Hermayani, Ibu Kandung Adit, Wawancara tanggal 7 Oktober 2019

teman-teman disekolah maupun dirumah normal seperti anak seusianya.

Adit tidak takut bersosialisi dengan siapapun, ibu Hermayani tidak mengawasi Adit saat bermain disekolah biar dia bisa mengatasi problem dirinya sendiri. dirumah Adit tidak memiliki teman, pulang dari sekolah Adit langsung les memanggil guru kerumah.³¹

Ibu Hermayani tidak selalu mengikuti setiap keinginan Adit, karena kalo semuanya diikutin maka dia akan manja. Adit tidak bergantung kepada ibu Hermayani (Mandiri).cara ibu Hermayani mempelajari karakteristik Adit yaitu dengan mendatangi Psikolog.

Perkembangan kognitif Adit baik, perkembangan kepribadian *ekstrovet* (sifat pribadi yang berorientasi kepada lingkungan), perkembangan emosi stabil, perkembangan sosialnya pun baik. kesulitan yang ibu Hermayani alami saat menghadapi Adit yaitu Pemahaman bahasa.

Yang ibu Hermayani lakukan ketika Adit tidak patuh maka ibu Hermayani akan diam, karena kalau ibu Hermayani sudah diam maka adit akan bertanya dan minta maaf. Peran keluarga dirumah mendukung, mensupport.

³¹Observasi ibu Hermayani, tanggal 10 Oktober 2019

Sikap kakak Adit terhadap Adit biasa saja malah kalau Adit kurang paham maka kakaknya yang akan mengulang dan menjelaskan kepada Adit.³²

Pada saat ada acara-acara keluarga Adit selalu hadir. Hubungan Adit dan keluarga yang lain juga baik. Ibu Hermayani tidak memperlakukan Adit secara spesial diperlakukan sama dengan kakaknya.

Cara ibu Hermayani menyampaikan ketunarunguan Adit kepada keluarga dengan cara saya bilang Adit tidak mendengar dan dia memakai alat bantu dengar (ABD) mohon kerjasamanya untuk berbahasa verbal.

Ibu Hermayani selalu memberikan pujian dan hukuman pada setiap apa yang Adit kerjakan, ibu Hermayani tidak memiliki pola asuh khusus sama seperti mengasuh kakaknya yang normal. Adapun faktor penghamabat ibu Hermayani dalam mengasuh Adit yaitu Pemahaman Bahasa.

c. Pola pengasuhan Orang Tua/ ibu

Kondisi keluarga sangat baik, tergolong dalam ekonomi menengah. Adit anak kedua dari dua bersaudara. Orang tua Adit sangat memperhatikan perkembangan Adit. Ibu

³²Observasi, Ibu Hermayani, tanggal 12 Oktober 2019

Hermayani sudah menerima kondisi Adit dan keluarga pun saling mendukung satu sama lain.

Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Hermayani terhadap Adit cenderung menggunakan pola asuh Demokratis. senantiasa memberikan kebebasan, tidak mengekang dan tidak ada unsur paksaan untuk menentukan tingkah lakunya tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan.³³

Adit tidak dituntut untuk bertanggung jawab tetapi diajarkan untuk mandiri, Adit tidak banyak dikontrol dan ibu Hermayani bukan tipe orang tua otoriter. Tidak ada pola asuh yang khusus yang diterapkan orang tua sama seperti mengasuh anak normal lainnya.

Kesulitan yang dialami ibu Hermayani dalam mengasuh Adit adalah karena pemahaman bahasa.

a. Data Pribadi Yusuf

1) Anak

Uwas Yusuf Qolbi dilahirkan di Bandar Lampung, 13 Desember 2012. Usia Yusuf saat ini adalah 7 tahun. Yusuf bersekolah di sekolah alam kemiling Bandar Lampung. Anak pasangan suami istri Bapak Sohibi dan

³³Observasi, Ibu Hermayani, tanggal 12 Oktober 2019

Ibu Qori Apriyani. Yusuf merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

2) Orang tua

Ibu Qori wanita kelahiran 25 tahun yang lalu ini memiliki tiga anak dan Yusuf adalah anak pertama. Suami kerja dan tinggal di Bandar Lampung sedangkan ibu Qori tidak berkerja sebagai ibu rumah tangga. Alamat rumah ibu Qori Pramuka Bandar Lampung. Tergolong ekonomi sederhana.

b. Perkembangan ketunarunguan

Yusuf lahir di rumah sakit betik hati Bandar Lampung, ketika Yusuf lahir beratnya 2,8 gram dan panjangnya 49 cm. Ketika mengandung Yusuf ibu Qori tidak pernah terjatuh atau terkena rubela hanya saja muntah-muntah sampai usia kandungan 7 bulan. Proses kelahiran Yusuf pun normal.

Ibu Qori dapat mendeteksi ketunarunguan pada Yusuf saat Yusuf berusia 1 tahun karena Yusuf telat berbicara. jenis ketunarunguan pada yusup tergolong sangat berat yaitu 110 Db Kiri dan Kanan. Terapi yang sudah dilakukan Yusuf yaitu terapi Audiotory Verbal Terapi (AVT) dan terapi wicara sendiri dibantu orang tua.

Dari pihak keluarga tidak ada yang mempunyai riwayat tunarungu. Perasaan ibu Qori ketika mengetahui Yusuf mengalami gangguan sedih dan kaget kemudian menerima keadaan Yusuf. Yang mengasuh Yusuf selama ini orang tua, ibu Qori memasukan Yusuf Ke sekolah alam di Kemiling. Cara Yusuf berkomunikasi dengan orang tua yaitu dengan verbal dan terkadang isyarat karena Yusuf belum menguasai verbal.³⁴

Adapun cara ibu Qori untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri Yusuf yaitu dengan mengajak Yusuf bergaul dengan teman-teman sebayanya. Ibu Qori mempelajari cara berkomunikasi dengan anak tunarungu kalau yang berbahasa isyarat memakai tangan kalau verbal pake kartu bergambar. Cara ibu Qori berkomunikasi dengan Yusuf terkadang verbal terkadang Isyarat. Yusuf bisa mengikuti pelajaran disekolah dengan baik.

Adapun kesulitan yang dialami Yusuf dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah yaitu dari segi pemahaman, Yusuf kurang dapat mengerti karena keterbatasannya. Hubungan sosial Yusuf dan teman-teman baik.

³⁴Qori Apriyani, Ibu Kandung Yusuf, Wawancara tanggal 9 Oktober 2019

Ibu Qori tidak selalu menuruti setiap keinginan Yusuf. Yusuf termasuk anak yang mandiri. Perkembangan kognitif, kepribadian, emosi dan perkembangan sosial baik sesuai usia.³⁵ Adapun kesulitan yang ibu Qori alami dalam mengasuh Yusuf pemahaman bahasa. Hubungan Yusuf dan anggota keluarga lain baik. ibu Qori memperlakukan Yusuf sama seperti anak normal lainnya tidak ada pola asuh khusus.³⁶

Cara ibu Qori menjelaskan kekeluarga bahwa Yusuf memiliki gangguan dengan cara dijelasin kalo Yusup pake alat dan kurang mendengar. ibu Qori menyediakan waktu khusus dengan memeriksakan Yusuf ke RSCM Cipto di Jakarta. Faktor penghambat ibu Qori dalam mengasuh Yusuf pemahaman bahasa.

c. Pola Pengasuhan Orang tua/ibu

Kondisi keluarga sangat baik, tergolong dalam ekonomi sederhana. Yusuf anak pertama dari tiga bersaudara. Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Qori terhadap Yusup cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Qori terhadap Yusuf dengan senantiasa memberikan kebebasan, tidak mengekang dan tidak ada unsur paksaan untuk menentukan

³⁵Qori Apriyani, Ibu Kandung Yusuf, Wawancara tanggal 9 Oktober 2019

³⁶Observasi Ibu Qori Apriyani, tanggal 13 Oktober 2019

tingkah lakunya tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan.

Orang tua memberikan kebebasan pada Yusuf untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya sendiri baik dari segi belajar, bermain maupun yang lainnya. Yusuf tidak dituntut bertanggung jawab, tidak banyak dikontrol dan ibu Qori tidak bersikap otoriter.³⁷ Yusuf termasuk anak yang mandiri. Kendala yang dihadapi ibu Qori jika Yusuf meminta sesuatu tapi orang tua tidak mengerti apa yang dia maksud.

a. Data pribadi Raisa

1) Anak

Raisa Atika dilahirkan di Bandar Lampung, 18 September 2012. Usia Raisa saat ini adalah 7 tahun, Raisa bersekolah di Paud Insan Kamil Labuhan Ratu. Anak dari pasangan suami istri bapak Agus dan ibu Dewi merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

2) Orang tua

Ibu dewi wanita kelahiran 30 tahun yang lalu ini memiliki dua anak, dan Raisa anak bungsu. Ibu Dewi adalah ibu rumah tangga sedangkan Bapak Agus Wiraswasta. Alamat rumah ibu Dewi di Perumahan

³⁷Observasi Ibu Qori Apriyani, tanggal 13 Oktober 2019

Green Hill blok d 7 Kemiling Bandar Lampung.
tergolong dalam kelas ekonomi Sederhana.

b. Perkembangan ketunarunguan

Raisa dilahirkan di klinik Sartika Bandar Lampung. Ketika dilahirkan berat 2,1 gram dan panjang 90 cm. Pada tri semester pertama ibu Dewi terkena Rubela. Proses kelahiran Raisa berjalan dengan normal.

Ibu dewi dapat mendeteksi ketunarunguan pada Raisa Ketika Raisa berusia 2 tahun 4 bulan karena Raisa tidak bisa berkomunikasi diperiksakan ternyata global dilay (keterlambatan kemampuan berbahasa) diusia 2 tahun Raisa belum ada kata-kata yang keluar (babling).

Jenis ketunarunguan pada Raisa 100 Db Kiri dan Kanan tergolong sangat berat. Terapi-terapi yang sudah dilakukan Raisa terapi Wicara, Audio Verbal Terapy (AVT), terapi Okulasi (gangguan Konsentrasi). Raisa juga memiliki gangguan lain selain tunarungu, Raisa juga memiliki gangguan Adhd, Riwayat deman/kejang, Jantung dan Global dilay (keterlambatan tumbuh kembang).³⁸

Dari pihak keluarga tidak ada yang memiliki riwayat tunarungu, Raisa dirawat oleh orang tuanya tidak ada pengasuh. Raisa bersekolah di Paud Insan Kamil Labuhan

³⁸Dewi Utami, Ibu Kandung Raisa, Wawancara tanggal 10 Oktober 2019

Ratu.Raisa menyampaikan keinginanya dengan cara memakai bahasa isyarat dan gestur (gerak tubuh).³⁹

Untuk menubuhkan rasa percaya diri pada Raisa ibu Dewi sering mengikuti acara komunitas dan diajak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Cara Raisa memperoleh informasi melalui alat bantunya, terapis dan orang tua. Terapi yang Raisa lakukan adalah terapi Wicara, Audio Verbal Terapi (AVT) dan okupasi (gangguan Konsentrasi).⁴⁰

Ibu dewi belum mempelajari cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat, hanya menggunakan verbal (ucapan). Disekolah Raisa kurang bisa mengikuti kegiatan disekolah karena keterbatasannya. Adapun kesulitan yang dialami Raisa saat disekolah pelajarannya tidak sesuai dengan kemampuan Raisa. Hubungan sosial Raisa dengan teman-teman disekolah maupun dirumah baik, serta dengan lingkungan sosial juga baik.⁴¹

Ibu dewi selalu mengikuti setiap keinginan Raisa Karena nanti Raisa akan marah jika tidak dituruti contoh ingin meminjam hp lalu tidak diberikan maka dia akan mengguling-guling atau membenturkan kepala ke tembok

³⁹Observasi Ibu Dewi Utami, tanggal 14 Oktober 2019

⁴⁰Dewi Utami, Ibu Kandung Raisa, Wawancara tanggal 10 Oktober 2019

⁴¹Dewi Utami, Ibu Kandung Raisa, Wawancara tanggal 10 Oktober 2019

sebagai aksi protes. Cara ibu dewi mempelajari karakteristik Raisa yaitu dengan cara sering diajak berinteraksi.

Perkembangan kognitif Raisa masih seperti anak usia 4 tahun, perkembangan kepribadian baik, perkembangan emosi tidak terkontrol, dan perkembangan sosial masih sering mencari-cari perhatian. Kesulitan yang ibu Dewi alami dalam mengasuh Raisa, ibu Dewi terkadang tidak paham isyarat apa yang diberikan oleh Raisa.⁴²

Peran keluarga mendukung yang terbaik untuk Raisa, hubungan Raisa dengan anggota keluarga lain baik. tidak ada pola asuh khusus hanya saja harus lebih banyak perhatian saja. Adapun cara ibu Dewi menyampaikan ketunarunguan pada keluarga dengan cara menceritakan kekurangan Raisa tidak ada yang ditutup-tutupi.

Pola asuh yang diterapkan ibu Dewi di rumah yaitu dengan cara membuat jadwal dan harus dilakukan secara konsisten. Faktor penghambat yang ibu Dewi alami dalam mengasuh Raisa yaitu dari faktor Ekonomi dan Bahasa.⁴³

c. Pola Pengasuhan Orang tua/ibu

Kondisi keluarga sangat baik, tergolong dalam ekonomi sederhana. Raisa anak bungsu. Pola pengasuhan yang dilakukan Ibu Dewi terhadap Raisa cenderung

⁴²Observasi Ibu Dewi Utami, tanggal 14 Oktober 2019

⁴³Dewi Utami, Ibu Kandung Raisa, Wawancara tanggal 10 Oktober 2019

menggunakan pola asuh Permisif. Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Dewi terhadap Raisa dengan cara senantiasa memberi kebebasan pada Raisa untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya sendiri baik dari segi belajar, bermain maupun yang lainnya.⁴⁴

Raisa tidak dituntut bertanggung jawab, tidak banyak dikontrol dan ibu Dewi tidak bersikap otoriter. Kesulitan yang dialami ibu Dewi dalam mengasuh Raisa yaitu dari segi ekonomi dan segi bahasa.

Jadwal pola asuh

5.40 - 7.00 : mandi, sarapan bersama.

07.00 -10.00 : belajar di sekolah.

10.00 -12.00 : main bebas, mengulang pelajaran di sekolah.

12.00 - 15.00 : makan siang bersama, tidur siang.

15.00 - 17.30 : mandi, main bebas.

17.30 - 18.00 : makan sore, main bebas.

18.00 - 20.00 : quality time bersama keluarga.

20.00 : persiapan tidur.

C. Faktor- faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam mengasuh anak Tunarungu.

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang tua anak tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung Sebagai berikut :

⁴⁴Observasi Ibu Dewi Utami, tanggal 14 Oktober 2019

1. Keterbatasan pengetahuan dari orang tua tentang anak tunarungu.
Contohnya dalam hal berkomunikasi dengan bahasa Isyarat, orang tua masih mempelajari tentang arti-arti bahasa isyarat tangan yang diberikan oleh anaknya.
2. Hambatan-hambatan lain dari diri anak (misalnya ada penyakit lain contoh seperti Adhd, riwayat demam/kejang, jantung dan sebagainya)
3. Komunikasi yang terbatas baik komunikasi verbal (menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan) maupun komunikasi non verbal (menggunakan tanda melalui tubuh/isyarat). Contohnya karena keterbatasan pendengaran dan miskinnya kosa kata dari anak tunarungu sehingga anak tunarungu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.
4. Lingkungan Masyarakat/Sosial. Contohnya anak seperti dibeda-bedakan atau dipandang aneh oleh lingkungan sekitar karena mereka merasa bahwa si anak memiliki perbedaan dengan anak-anak normal lainnya.
5. Dana untuk merawat anak yang memiliki gangguan tunarungu, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. contohnya untuk terapi, membelikan alat bantu, , dan sebagainya.

BAB IV

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNARUNGU DI KOMUNITAS LAMPUNG MENDENGAR BANDAR LAMPUNG

A. Pola Asuh orang tua terhadap anak tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah di peroleh, yakni dengan melihat teori dan realita di lapangan. Analisis data ini dilakukan setelah data dari seluruh sampel terkumpul baik melalui metode observasi, wawancara maupun dokumen-dokumen yang di peroleh yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung. Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar lampung terdapat tiga jenis anak tunarungu, pola pengasuhan setiap orang tuanya juga berbeda-beda.

1. Syamillano Elzabir memiliki gangguan tunarungu 120 DB kiri dan Kanan. Pada awalnya dokter menyarankan untuk menggunakan alat bantu dengar (ABD) namun dikarena gangguan pendengaran syamil sudah dikategorikan sangat berat maka orang tua mengganti alat bantu dengar (ABD) Syamil dengan melakukan Operasi Implan.

Adapun terapi-terapi yang sudah dilakukan oleh Syamil yaitu terapi wicara dan Terapi APV(terapi mendengar)Dari analisis penulis yang penulis lihat dengan teori yang ada di BAB II halaman 40 Syamil terkena gangguan pendengaran dikarena saat ibunya mengandung terkena penyakit campak jerman (Rubela).Disebabkan faktor internal (bawaan lahir). Dan menurut teori pengasuhan anak di halaman 24

menurut teori yang dikemukakan oleh Baumrind Pola asuh authoritative (pola asuh demokratis) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.
- d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- e. Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Dalam bertindak/bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas. Tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri

sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

Untuk mengasah kemampuan Syamil ibu Novi memberikan Syamil les tambahan dengan memanggil guru Les kerumah, Syamil diberi Les Menenal Kosa-kata, membaca, berhitung dan menulis. Dalam hal ini, pola pengasuhan yang ibu Novi berikan terhadap syamil cenderung menggunakan pola pengasuhan Demokratis.

Pola pengasuhan yang dilakukan Oleh ibu Novi terhadap syamil sama saja, tidak membedakan antara anak kandung satu dengan anak kandung yang lainnya (pola pengasuhannya sama pada setiap anak). Keterlibatan orang tua dalam mengasuh Syamil baik semuanya ikut membantu demi kebaikan syamil.

Dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, agar bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tua, keluarga maupun masyarakat. Pola asuh yang diterapkan ibu Novi terhadap Syamil dapat menumbuhkan kepribadian Syamil yang mandiri.

Dan meningkatkan hubungan sosial Syamil dengan teman-teman disekolah maupun dirumah sehingga teman-temannya tersebut mampu memahami kekurangannya tersebut. Adapun faktor penghambat yang ibu Novi alami dalam mengasuh Syamil

yaitu pemahaman bahasa karena ibu belum sepenuhnya memahami bahasa yang digunakan oleh Syamil.

2. M. Joevi Anly Alvar memiliki gangguan tunarungu 90 DB Kiri dan kanan. Joevi lahir sama seperti anak normal lainnya, namun pada saat berumur 4 tahun dia tak kunjung bisa bicara. Setelah melakukan Pemeriksaan terhadap Joevi ternyata Joevi memiliki gangguan pendengaran termasuk kategori berat, akhirnya dokter menyarankan joevi untuk memakai alat bantu dengar (ABD).

Dokter mengatakan jika Joevi Memakai alat bantu dengar (ABD) maka Joevi akan bisa belajar mengenal suara dan berbicara, dan kini joevi sudah bisa menyampaikan keinginan dengan baik kepada orang tuanya. Joevi memakai alat baru 2 tahun tetapi perkembangannya sangat pesat. Adapun terapi-terapi yang sudah dilakukan Joevi yaitu terapi AVT (terapi mendengar).

Dari analisis penulis yang penulis lihat dengan teori yang ada di BAB II halaman 40 ibu Suparmi tidak pernah mengalami rubela dan tidak pernah terjatuh, faktor penyebab Joevi terkena gangguan pendengaran karena faktor Eksternal(luar diri anak) Joevi mengalami *Otitis Medis*(radang telinga bagian dalam). Dan menurut teori pengasuhan anak di halaman 24 menurut teori yang dikemukakan oleh Baumrind Pola asuh authoritative (pola asuh demokratis) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.
- d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- e. Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Dalam bertindak/bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas. Tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

Dalam hal ini, pola pengasuhan terhadap Joevi cenderung menggunakan pola pengasuhan Demokratis. Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Suparmi terhadap Joevi sama saja tidak membedakan antara anak kandung satu dengan anak kandung yang lainnya (pola pengasuhannya sama pada setiap anak).

Ibu suparmi memberikan arahan kepada joevi namun tidak memaksakan kemauan orang tua terhadap anaknya, Dengan begitu joevi bisa menentukan tingkah lakunya. Dalam mengasuh Joevi ibu Suparmi tidak memiliki faktor penghambat karena Joevi sudah bisa menyampaikan keinginannya dengan cara verbal.

3. Kevin Giovani Tambunan memiliki gangguan tunarungu 100 DB Kiri dan kanan. Gangguan yang dialami oleh Kevin termasuk dalam kategori berat. Orang tua kevin mengetahui kevin memiliki gangguan pendengaran pada saat berumur 3,5 gejalanya karena pada saat dipanggil dia tidak menengok.

Kevin memiliki alat bantu dengar (ABD) tetapi orang tua lebih mengarahkan kevin menggunakan bahasa isyarat, karena kebanyakan anak tunarungu lebih banyak yang memilih menggunakan bahasa isyarat karena menurut mereka lebih mudah berkomunikasi dengan cara itu. Dari analisis penulis yang penulis lihat dengan teori yang ada, di BAB II halaman 40 Kevin terkena gangguan pendengaran dikarenakan saat ibunya mengandung terkena penyakit campak jerman (Rubela). Disebabkan faktor internal(bawaan lahir). Dan menurut teori

pengasuhan anak di halaman 24 menurut teori yang dikemukakan oleh Baumrind Pola asuh *laissez-fire* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Membiarkan anakbertidak sendiri tanpa monitor dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c. Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa adanya peraturan-peraturan dan norma-norma yang diberikan atau digariskan oleh orang tua)
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Sehingga anak menjadi manja dan mengharapkan orang lain untuk penyesuaian terhadap tingkah lakunya.

Dalam hal ini, pola pengasuhan dilakukan ibu Darka terhadap Kevin cenderung menggunakan pola pengasuhan *laissez fire*. Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Darka Orang tua membebaskan anaknya dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.

Pada saat kevin tidak bisa diatur maka ibunya akan memberikan hukuman kepada kevin agar ia takut. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kevin ia selalu diajak pergi kemana saja oleh ibu Darka, sehingganya kevin menjadi anak yang percaya diri. Akhirnya tanpa dijelaskan baik keluarga, teman-teman kevin paham akan kondisi yang dialami oleh kevin dan mereka mendukung untuk kesembuhan kevin.

Adapun faktor penghambat yang ibu Darka alami dalam mengasuh Kevin yaitu pemahaman bahasa, karena ibu Darka belum sepenuhnya memahami bahasa yang digunakan oleh Kevin.

4. Dimas Pradita memiliki gangguan tunarunggu 110-120 Db Kiri dan Kanan. Pada saat umur Adit berusia 18 bulan, ibu Hermayani mengalami kejangalan dalam proses perkembangan Adit tidak Babling(keterlambatan bicara) dan tidak respon suara.

Saat itu ibu Hermayani memeriksakan Kondisi Adit rumah sakit THT Proklamasi di Jakarta.setelah melakukan pemeriksaan terhadap Adit ternyata Adit memiliki gangguan pendengaran termasuk dalam kategori sangat berat. Akhirnya dokter menyarankan Adit memakai alat bantu dengar (ABD) untuk belajar mendengar dan berbicara.

Adit juga mengikuti terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) selama 4 tahun dan terapi itu dilakukan setiap harinya, tetapi sekarang terapi tersebut sudah dilepas oleh terapisnya karena terapis pikir sudah

bisa dilepaskan terapinya. Dan kini Adit sudah bisa Verbal tetapi belum terlalu jelas.

Dari Analisis penulis yang penulis lihat dengan teori yang ada, di BAB II halaman 40 Adit terkena gangguan pendengaran dikarena saat ibunya mengandung terkena penyakit campak jerman (Rubela). Faktor internal (bawaan lahir). Dan menurut teori pengasuhan anak di halaman 24 menurut teori yang dikemukakan oleh Baumrind Pola asuh authoritative (pola asuh demokratis) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.
- d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- e. Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Dalam bertindak/bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas. Tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

Faktor penyebab Adit terkena gangguan pendengaran karena pada saat ibu Hermayani mengandung Adit ibu Hermayani terkena Rubela. Dalam hal ini, pola pengasuhan yang dilakukan ibu Hermayani terhadap Adit cenderung menggunakan pola pengasuhan Demokratis. Pola Pengasuhan yang dilakukan ibu Hermayani terhadap Adit sama saja tidak membedakan antara anak kandung satu dengan anak kandung yang lain(pola pengasuhannya sama pada setiap anak).

Adapun faktor penghambat yang ibu Hermayani alami dalam mengasuh Adit yaitu pemahaman bahasa, karena ibu Hermayani belum sepenuhnya memahami bahasa yang digunakan oleh Adit.

5. Uwas Yusuf Qolbi memiliki gangguan tunarungu 110 Db Kiri dan Kanan. Tidak ada yang berbeda saat kelahiran Yusuf, hanya saja ibu Qori saat mengandung yusuf muntah-muntah selama 7 bulan dan tidak

pernah terkena bintik-bintik ataupun jatuh. Nanum pada saat berusia 1 tahun Yusuf tak kunjung mengeluarkan suara atau disebut babling.

Akhirnya ibu Qori memeriksakan Yusuf ke THT ternyata Yusuf memiliki gangguan pendengaran tergolong sangat berat. Akhirnya dokter menyarankan Yusuf memakai Alat bantu dengar (ABD). Sekarang pelan-pelan Yusuf sudah bisa mengeluarkan suara walaupun tidak terlalu jelas dan terkadang Yusuf berkomunikasi dengan cara verbal atau memakai bahasa isyarat.

Adapun terapi-terapi yang sudah dilakukan Yusuf terapi AVT (terapi mendengar) dan diajarkan bicara oleh orangtuanya. Dari analisis penulis yang penulis lihat dengan teori yang ada, di BAB II halaman 40 Yusuf terkena gangguan pendengaran karena faktor Eksternal (luar diri anak). Dan menurut teori pengasuhan anak di halaman 24 menurut teori yang dikemukakan oleh Baumrind Pola asuh authoritative (pola asuh demokratis) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai

usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.

- d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- e. Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Dalam bertindak/bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas. Tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

Faktor penyebab Yusuf terkena gangguan pendengaran karena faktor internal (bawaan Lahir) terkena otitis media (radang telinga bagian tengah). Dalam hal ini, pola pengasuhan terhadap Yusuf cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis . Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Qori terhadap Yusuf dengan cara senantiasa Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Qori terhadap Yusuf sama saja tidak membedakan antara anak kandung satu dengan anak

kandung yang lainya (pola pengasuhannya sama pada setiap anak). Yusuf tidak dituntut bertanggung jawab, tidak banyak dikontrol dan ibu Qori tidak bersikap otoriter.

Adapun faktor penghambat yang ibu Qori alami dalam mengasuh Yusuf yaitupemahaman bahasa, karena ibu Qori belum sepenuhnya memahami bahasa yang digunakan oleh Yusuf.

6. RaisaAtika memiliki gangguan tunarungu 100 Db kiri dan kanan dan termasuk kategori sangat berat. Kelahiran Raisa sama seperti kelahiran pada anak normal lainnya. Namun pada saat usia Raisa beranjak 2 tahun 4 bulan ibu Dewi merasa ada yang aneh dengan anaknya tersebut karena Raisa tidak bisa bisa mendengar suara dan tidak bisa berkomunikasi.

Pada saat itu ibu Dewi langsung memeriksakan Raisa ke Klinik Graha dan melanjutkan pemeriksaan ke Jakarta yaitu Klinik Bima, dan akhirnya ibu Dewi mengetahui bahwa Raisa memiliki gangguan pendengaran, dan tidak hanya itu ternyata Raisa juga memiliki gangguan penyerta lainnya seperti Adhd, riwayat demam/kejang, jantung dan global delay(keterlambatan bicara).

Dokter menyarankan Raisa untuk memakai alat bantu dengar agar Raisa dapat belajar mengenal suara dan berbicara. Hingga saat ini Raisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan gestur(gerak tubuh). Adapun terapi-terapi yang sudah dilakukan Raisa yaitu terapi wicara,

terapi Audio Verbal Terapi (AVT) dan terapi okupasi (gangguan konsentrasi).

Dari analisis penulis yang penulis lihat dengan teori yang ada, di BAB II halaman 40 Raisa terkena gangguan pendengaran karena saat ibunya mengandung terkena penyakit campak jerman (Rubela) faktor internal (bawaan lahir). Dan menurut teori pengasuhan anak di halaman 25 menurut teori yang dikemukakan oleh Baumrind Pola asuh Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- c) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
- d) Orang tua tidak hanya mengatur dan mengambil mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.
- e) Orang tua kurang peduli pada anak.

faktor penyebab Raisa terkena gangguan pendengaran karena saat ibu Dewi mengandung Raisa di tri semester pertama ibu Dewi terkena penyakit Rubela. Dalam hal ini pengasuhan terhadap Raisa cenderung menggunakan pola pengasuhan Permisif. Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Dewi terhadap Raisa dengan cara senantiasa memberi kebebasan pada Raisa untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya sendiri baik

dari segi belajar, bermain maupun yang lainnya. Raisa tidak dituntut bertanggung jawab, tidak banyak dikontrol dan ibu Dewi tidak bersikap otoriter.

Adapun faktor penghambat yang ibu Dewi alami dalam mengasuh Raisa yaitu dari segi ekonomi dan pemahaman bahasa, ibu Dewi belum sepenuhnya memahami bahasa yang digunakan oleh Raisa.

Dari keenam pola asuh diatas maka penulis dapat menganalisis pola asuh yang paling baik untuk anak tunarungu yaitu pola Demokratis. Pola Asuh Demokratis menjadi acuan penting dalam mengasuh anak tunarungu karena pola pengasuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Sehingga anak dibentuk menjadi mandiri, tidak tergantung pada orang lain, membentuk anak menjadi percaya diri dan mampu diterima oleh orang tua, keluarga dan lingkungan sosialnya.

B. Faktor-Faktor Penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung

Faktor-faktor yang menjadi penghambat pola asuh orang tua didalam mengasuh anak tunarungu meliputi keterbatasan pengetahuan dari orang tua yakni kurangnya pemahaman antara orang tua terhadap kondisi anak, setelah orang tua memahami kondisi anaknya.

Orang tua mencari informasi mengenai bagaimana cara merawat dan apa saja yang harus dilakukan ketika memiliki anak tunarungu, dengan cara belajar dari buku, seminar-seminar, parenting, dan melakukan therapy.

Hambatan-hambatan lain dari diri anak misalnya anak memiliki penyakit penyerta lain bukan hanya tunarungu contoh : anak terkena tunarungu dan memiliki penyakit lain seperti bocor jantung, gangguan mata, pernah terkena riwayat demam/kejang dan sebagainya.

Sehingga menyulitkan orang tua dalam memberikan pola pengasuhan terhadap anak tersebut. Selain itu komunikasi yang terbatas antara orang tua dan anak dikarenakan orang tua belum sepenuhnya memahami kondisi anaknya, orang tua masih perlu belajar agar bisa memahami apa yang disampaikan atau memahami keinginan si anak tersebut.

Komunikasi anak tunarungu bisa menggunakan Verbal, Bahasa isyarat dan menggunakan Gestur(gerak tubuh) . Lingkungan juga menjadi faktor penghambat seperti hal nya pada saat anak keluar rumah, banyak teman-teman dan lingkungan sekitarnya banyak yang mengucilkannya dan tidak mendukung dalam proses perkembangan bagi anak tunarungu tersebut.

Faktor penghambat yang terakhir merupakan dana, sebab dana yang dibutuhkan untuk mengasuh anak tunarungu tidak lah sedikit bahkan terbilang mahal contohnya memberikan therapy untuk proses perkembangan anak tunarungu tersebut, membelikan alat bantu dengar (ABD) agar anak bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Melakukan pemeriksaan rutin terhadap anak tersebut dan lain sebagainya. Dengan adanya faktor-faktor penghambat tersebut terkadang orang tua memiliki kesulitan dalam memberikan pola asuh terhadap anak yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian BAB sebelumnya tentang hasil penelitian dengan korelasi teori dengan menggunakan metode induktif (kongkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian mengacu dirumuskan menjadi suatu kesimpulan :

1. Pada dasarnya pola asuh orang tua pada anak tunarungu adalah cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya supaya menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab pada kehidupannya kelak. Pola asuh yang diterapkan di komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung yaitu yang pertama pola asuh pada Syamil menggunakan pola pengasuhan Demokratis, yang kedua pola asuh pada Joevi menggunakan pola pengasuhan Demokratis, yang ketiga pola asuh pada Kevin menggunakan pola asuh laissez fire. Yang keempat pola asuh Adit menggunakan pola asuh Demokratis. Yang kelima pola asuh Yusuf menggunakan pola asuh permisif. Yang keenam pola asuh Raisa menggunakan pola asuh permisif. Dari keenam pola pengasuhan orang tua yang paling baik diterapkan pada anak tunarungu yaitu pola asuh Demokratis karena pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.
2. Faktor-faktor penghambat orang tua dalam mengasuh anak tunarungu di komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

- a. Keterbatasan pengetahuan dari orang tua tentang anak tuna rungu.
Contohnya dalam hal berkomunikasi dengan bahasa Isyarat, orang tua masih mempelajari tentang arti-arti bahasa isyarat tangan yang diberikan oleh anaknya.
- b. Hambatan- hambatan lain dari diri anak (misalnya ada penyakit lain contoh seperti Adhd, riwayat demam/kejang, jantung dan sebagainya)
- c. Komunikasi yang terbatas baik komunikasi verbal (menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan) maupun komunikasi non verbal (menggunakan tanda melalui tubuh/isyarat). Contohnya karena keterbatasan pendengaran dan miskinnya kosa kata dari anak tunarungu sehingga anak tunarungu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- d. Lingkungan Masyarakat/Sosial. Contohnya anak seperti dibedakan atau dipandang aneh oleh lingkungan sekitar karena mereka merasa bahwa si anak memiliki perbedaan dengan anak-anak normal lainnya
- e. Dana untuk merawat anak yang memiliki gangguan tunarungu, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Contohnya untuk terapi, membelikan alat bantu, , dan sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran-saran yang akan penulis sampaikan yaitu:

1. Kepada Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung diharapkan mampu mengkoordinir para orang tua supaya bisa rutin untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di komunitas sehingga kegiatan yang diadakan berjalan dengan baik serta memiliki kantor khusus.
2. Kepada orang tua
 - a. Orang tua dapat dan mampu menerima kehadiran anak dan keberadaan diri anak dengan penuh kasih sayang yang sama seperti terhadap kakak/adik yang normal.
 - b. Kesiediaan dan kesabaran orang tua diharapkan untuk memberik/membina bahasa dengan cara berulang-ulang, menggunakan bahasa yang mudah dan contoh ucapan yang jelas
3. Bagi peneliti lain.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu yang didalamnya terdapat faktor penghambat yang dialami orang tua. Peneliti mengharapakan untuk penelitian selanjutnya dapat diungkap dengan lebih spesifik tentang pola asuh orang tua terhadap anak tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- , *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Conny R. Semiawan, *Penerapan Belajar pada anak*, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Departemen sosial RI, Undang-Undang Nomor 1979 tentang kesejahteraan Anak, 1979 Bab I pasal I Ayat 3a.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an : Al-Quran dan terjemahannya, (Bandung: CV Diponegoro, 2013)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Eta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)
- Haenudin, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta Timur, PT. Luxima Metro Media, 2013).
- Irawan Soeharono, *Metode Penelitian Sosial Suatu teknik Penelitian bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002)
- , *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Jalaludin, *psikologi Agama*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2005)
- Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975)
- Mulyono dan Latipun, *kesehatan mental konsep dan penerapannya*, (Malang: UMM Malang, 2001)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Sedarwati Syarifuddin, *Metode Penelitian*, (Bandung : Marda Maju, 2000).

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka: Cipta, 2013.

Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Syaiful Bahri D, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004).

-----, *“Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga”*, (Jakarta, Rineka Cipta), 2014.

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka , 1988)

Zakiah Darajat, *ilmu jiwa Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1986)

Sumber internet :

[http : //www. Landasanteori.com2015/09/”Penerapan Pola asuh orang tua”](http://www.Landasanteori.com2015/09/”Penerapan Pola asuh orang tua”)
definisi html diakses pada tanggal 22 juli 2019, pukul 13.15 WIB

Sumber internet jurnal :

Nancy Darking, Parenting Style and Its Corelates, Journal ERIC DIGEST EDOPS-99-3, 1999.

Nita Fitria, *”Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung”*, Jurnal Fokus Konseling Volume 2 No. 2, Agustus 2016

Sumber wawancara :

Darka, Ibu Kandung Kevin, Wawancara Tanggal 3 September 2019

Novi Srawaili, Wawancara dengan sekretaris Komunitas Lampung Mendengar, Dirumah, Bandar Lampung, 17 Juni 2019

Novi Srawaili, Ibu Kandung Syamil, Wawancara Tanggal 25 Juni 2019

Suparmi, Ibu Kandung Joevi, Wawancara Tanggal 21 Agustus 2019